





Laporan Penelitian :

HUKUM MEROKOK  
MENURUT PENDAPAT ULAMA SUMATERA UTARA

Oleh :

Prof. DR. Pagar, M.Ag.

NIP 19581231 198803 1 016

DIREKTORAT JENDERAL  
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI.

JAKARTA

2010



Laporan Penelitian :

**HUKUM MEROKOK  
MENURUT PENDAPAT ULAMA SUMATERA UTARA**

6. Biaya Penulisan

Rp Oleh :

Prof. DR. Pagar, M.Ag.

NIP 19581231 198803 1 016

**DIREKTORAT JENDERAL  
PENDIDIKAN TINGGI ISLAM  
KEMENTERIAN AGAMA RI.**

**JAKARTA**

**2010**



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

- 1.a. Judul Penelitian : Hukum Merokok Menurut Pendapat Ulama Sumatera Utara  
b. Macam Penelitian : Penelitian Terapan  
c. Bidang Ilmu : Fikih – Hukum Islam  
c. Kategori : Individual  
2. Peneliti : Prof. DR.Pagar, M.Ag.  
3. Lokasi Penelitian : Sumatera Utara  
4. Jangka Waktu : Juli s.d. Desember 2010  
5. Penyedia Dana Penelitian : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia  
6. Biaya Penelitian : Rp ( )

Medan, 30 Desember 2010

Mengetahui :

Dirjen Dikti Kemenag RI.

Peneliti,

( )  
NIP

Prof. DR.Pagar, M.Ag.  
NIP 19581231 198803 1 016



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Ungkapan syukur alhamdulillah dipersembahkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat dan nikmatNya kepada kita dengan tiada terhingga, secara berkesinambungan sampai saat, termasuk terselesaikannya penelitian ini. Shalawat dan salam diiringkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. yang senantiasa setia menyampaikan kebenaran dalam rangka kesematan umat sekalian alam sejak dari buaian sampai terakhir dari alam.

Buku kecil dan sederhana ini adalah berupa laporan penelitian Kementerian Agama Republik Indonesia Pusat, Jakarta, Tahun 2010 yang dilaksanakan oleh peneliti Prof. DR. Pagar, M.Ag. dari Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan, dengan judul ; "HUKUM MEROKOK MENURUT PENDAPAT UALAMA SUMATERA UTARA".

Alhamdulillah, meskipun dengan banyak kendala dan kesulitan akhirnya laporan penelitian ini telah terselesaikan. Mulai dari kesulitan data yang dibutuhkan, aspek finansial yang sangat terbatas, penyediaan waktu dan pemikiran di tengah kesibukan peneliti sendiri, namun berkat kerja keras dan bersahaja, bantuan berbagai pihak, serta ridha Allah Swt. laporan ini, dengan berbagai keterbatasan, dan kesederhanaannya pun telah selesai dan diluncurkan juga.

Penelitian sejenis studi ke-Islaman seperti ini sangat terasa urgensifnya dalam kehidupan masyarakat, terutama dewasa ini. Di tengah semakin majunya ilmu pengetahuan, cepatnya dinamika masyarakat, bahkan bergesernya nilai-nilai kesadaran masyarakat, maka aspek yang turut mengalami dampaknya adalah berkenaan fatwa tentang hukum merokok itu sendiri di tengah masyarakat. Masih banyak dan semaraknya prilaku merokok, tingginya omset rokok pada setiap harinya, dampak yang ditimbulkan rokok itu sendiri, bahkan adanya polarisasi pendapat ulama sekarang di Indonesia ini tentang hukum merokok, terasa sangat penting untuk mengetahui bahaimana pendapat ulama Sumatera Utara di polemic perbincangan tentang hukum merokok itu sendiri.

Peneliti menyadari benar bahwa terselesaikannya penelitian ini banyak ditentukan oleh partisipasi berbagai pihak, mulai dari; Rektor IAIN Sumatera Utara bapak  
*Hukum Merokok Menurut Pendapat Ulama SU*



Prof.DR.N.A. Fadhil Lubis, MA., Pustakawan IAIN dan PPs IAIN SU, para Dosen dan Pegawai, serta pihak lain yang tidak mungkin disampaikan dalam tulisan singkat ini satu persatu, terutama sekali kepada Bapak Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pihak penyelenggara dan penyedia bantuan penelitian ini. Semua mereka ini adalah pihak yang sangat berjasa dalam penelitian ini, dan kepada mereka diucapkan terima kasih banyak, semoga Allah Swt. memberikan balasan kabajikan yang berlipat ganda, amin.

Lewat laporan penelitian ini, mungkin peneliti belum mampu menyajikan yang terbaik sesuai harapan berbagai pihak. Peneliti sadar tentang kesederhanaan penelitian ini, mudah-mudahan dengan kapasitas yang ada ini pun dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, demikian juga kepada peneliti sendiri. Atas berbagai kelemahan dan keterbatasan Peneliti aturkan banyak terima kasih.

Kepada segenap kalangan, Peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dalam rangka perbaikan penelitian ini ke depan, dan atas segala perhatian diucapkan banyak terima kasih.

Medan, 30 Oktober 2009

Peneliti,

Prof. DR. Pagar, M.Ag.



	Halaman
HALAMAN JUDUL, .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN, .....	iii
KATA PENGANTAR, .....	iv
DAFTAR ISI, .....	vi
B A B I: PENDAHULUAN, .....	1
A. Latar belakang masalah, .....	1
B. Rumusan masalah, .....	5
C. Tujuan penelitian, .....	5
D. Kegunaan penelitian, .....	5
E. Batasan Istilah, .....	5
F. Kerangka pemikiran, .....	6
G. Metode penelitian, .....	7
H. Sistematika pembahasan, .....	9
BAB II: ULAMA SUMATERA UTARA, .....	10
A. Keadaan ulama, .....	10
B. Ulama dan fatwa, .....	15
C. Ulama dan dakwah, .....	18
BAB III: KAJIAN TEORITIS TENTANG ROKOK, .....	20
A. Sejarah rokok, .....	20
B. Bahaya rokok terhadap kesehatan, .....	21
C. Hukum merokok dalam kajian fikih, .....	24
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, .....	40
A. Pendapat ulama Sumatera Utara tentang hukum merokok, .....	40
B. Argumen atau dalil tentang hukum merokok, .....	57
C. Analisis terhadap hukum merokok, .....	69
BAB V: PENUTUP, .....	75
A. Kesimpulan, .....	75
B. Saran-saran, .....	76
DAFTAR BACAAN, .....	78



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan hukum rokok adalah hal yang paling sulit dan alot untuk dapat diselesaikan oleh sidang Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) se Indonesia di Padang Panjang yang diselenggarakan pada tanggal 24-26 Januari 2009. Dari semua komisi yang ada maka komisi B adalah komisi yang paling sulit dan alot menyelesaikan kajiannya, dan dari masalah yang ada pada komisi B tersebut maka masalah rokok adalah masalah yang paling sulit dan alot untuk diselesaikan. Komisi lain bisa menyelesaikan banyak masalah dalam satu hari, tapi untuk kajian masalah rokok ternyata tidak siap satu hari, akhirnya dalam situasi yang sangat memaksa, komisi B menyelesaikan tugasnya diujung waktu yang tersedia dan terakhir dari semua komisi yang ada, kemudian diajukan dalam sidang paripurna, juga persoalan rokok menjadi hal yang sangat sensitif dan serius. Benar, persoalan kajian hukum merokok di Indonesia cukup menyita waktu dan pemikiran dalam menentukan hukumnya.

Komisi Fatwa MUI yang dipimpin oleh Ketua MUI KH Maruf Amin di aula Perguruan Diniyyah Puteri Kota Padang Panjang Sumatera Barat, Minggu sore (25/1/2009) memutuskan hukum merokok. Hukum asal merokok adalah antara haram dan makruh, namun khusus untuk orang-orang tertentu atau hal tertentu pada empat tempat hukum merokok adalah haram, yaitu; 1). Merokok di tempat umum, 2). Untuk ibu-ibu hamil, 3). Untuk anak-anak, dan 4). Terhadap Pengurus MUI.<sup>1</sup>

Idealnya MUI adalah tempat berhimpunnya para ulama. Pengurus MUI itu harus dihimpun dari berbagai komponen ulama yang ada di masyarakat secara lengkap, mereka tampil jadi pengurus MUI bukan karena menawarkan diri atau direkomendasi, tapi mereka direkrut karena kapasitasnya yang memadai. Mereka jadi pengurus MUI bukan karena ketokohan dan pengaruhnya, tetapi justru karena keilmuannya dan kewara'annya, atau hal lain, di mana mereka ini benar-benar ulama dalam persepsi masyarakat. Bagaimana pun juga MUI seyogianya adalah orang-orang ahli agama yang ilmu dan amalnya sangat

<sup>1</sup> Majelis Ulama Indonesia, Laporan Komisi Fatwa MUI, (Padang Panjang: MUI, 2009)



dipercaya, memiliki komitmen, kesatuan kata dan perbuatan, dan mereka adalah suluh panutan masyarakat.

Walaupun MUI telah menghimpun orang seperti ini, namun tetap saja komposisi pengurus MUI tidak bisa mengakomodir ulama dalam persepsi keseluruhan masyarakat. Pertama, Untuk menjadi ulama tidak pernah ada seleksinya, dan tidak pernah ada pihak yang berkompeten untuk melakukan penyaringan. Orang dinyatakan sebagai ulama hanyalah karena adanya pengakuan masyarakat, itu pun tidak tertulis, tetapi cenderung sebagai pemahaman yang bergulir dari hati ke hati saja. Kedua, Secara konkrit kita tidak pernah tahu berapa banyaknya ulama yang ada di tengah masyarakat, jadi walaupun pengurus MUI telah ada namun tetap saja ada orang yang dianggap masyarakat sebagai ulama namun tidak termasuk dalam SK MUI tersebut. Akhirnya ulama tidak bisa diukur dengan Surat Keterangan (SK).

Kharisma ulama itu relatif tidak dapat diukur. Ini adalah hal yang relatif, demikian jug dengan apresiasi masyarakat juga bersifat relatif, jadi pandangan terhadap tinggi rendahnya kharisma ulama itu adalah relatif, dia sangat terkait dengan apa indikatornya ulama yang karismatik itu, demikian juga siapa yang mengapresiasinya. Bila kita hubungkan dengan kharisma ulama Sumatera utara maka hasilnya adalah, boleh jadi ulama yang ada di tengah masyarakat lebih diapresiasi oleh masyarakat ketimbang ulama yang ada pada kepengurusan MUI, demikian juga sebaliknya, yaitu ulama yang ada di MUI itu lebih dipandang kharismatik ketimbang ulama yang di tengah masyarakat. Semua ini terjadi karena predikat ulama itu memiliki indikator yang serba relatif, akhirnya orang yang dipandang sebagai ulama itu pun menjadi relatif pula.

Berangkat dari hal itu, meskipun fatwa hukum rokok telah selesai difatwakan oleh MUI secara organisasi di tingkat pusat, namun hukum rokok itu masih saja diperbincangkan oleh ulama yang ada di tengah masyarakat. Apalagi fatwa itu sifatnya tidak mengikat, yaitu meskipun satu persoalan telah difatwakan oleh ulama tertentu, tetap saja ulama lain dapat memfatwakannya lagi. Demikian juga karena mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan hukum rokok yang difatwakan oleh MUI tersebut. Jelas bahwa hukum merokok itu sampai sekarang tetap dianggap belum final oleh para ulama, paling tidak sampai sekarang tidak ada kesatuan pendapat terhadap hal itu.

Misalnya saja, sesaat setelah usai sidang komisi fatwa MUI di Padang Panjang tersebut Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyatakan bahwa hukum dasar



merokok adalah makruh, bukan haram. NU tidak mendukung fatwa MUI tentang haramnya rokok, secara tegas hal ini dikemukakan oleh K.H. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU), K.H. Saefuddin Amsir, dan K.H. Cholil Nafis, dan yang lainnya.<sup>3</sup> Demikian juga halnya dengan fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah Pusat pada tanggal 8 Maret 2010 di Yogyakarta menyimpulkan bahwa hukum merokok adalah haram dengan tanpa kecuali.<sup>2</sup> Perbedaan dalam menentukan hukum merokok itu jelas masih bervariasi di kalangan para ulama sampai sekarang ini, terutama di daerah.

Sumatera Utara sebagai daerah Tingkat I Propinsi jelas memiliki kekhasan. Sumatera Utara dikenal dengan daerah multi etnis dan agama yang sangat bervariasi di satu sisi, juga sebagai daerah metropolis yang berada pada posisi silang, bukan hanya sebagai antara Sumatera Barat dengan Nangroe Aceh Darussalam, tetapi juga daerah yang secara langsung bersebelahan dengan dunia internasional, seperti Malaysia, dan Singapura. Hal ini diantarai oleh selat Malaka yang ramai dilintasi oleh nelayan domestik dan manca negara, semua ini jelas memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya bangsa. Dari aspek agama, Sumatera Utara di tengah multi etnis dan agama yang ada, tetapi juga tetap memiliki daerah Tingkat II yang cukup religius, seperti Madina yang dikenal dengan serambi Mekkah dan gudangnya pesantren, demikian juga Serdang Bedagai, Deli Serdang dan Langkat sebagai daerah sejarah Islam di masa silam, juga jelas memiliki nuansa religius tersendiri. Hal ini akan turut menjadi motivasi dalam istimbat hukum, terutama dalam hal ini penentuan tentang hukum merokok.

Dalam kenyataan ternyata masyarakat Sumatera Utara tergolong masyarakat yang gemar merokok. Hampir di setiap tempat perilaku merokok tetap dijumpai, bukan hanya di tempat khusus, bahkan di tempat umum pun perilaku merokok itu sudah menjadi kebiasaan dilakukan, tidak payah mencari di mana ada orang merokok. Pokoknya merokok di Sumatera Utara dilakukan di semua tempat. Hal ini sejalan dengan belum adanya aturan formil tentang merokok, baik berupa PERDA, demikian juga dengan Peraturan Perundang-undangan, dan juga tidak adanya kesatuan pendapat ulama tentang hukum merokok itu sendiri di Indonesia.

<sup>3</sup> [www.nahdlatululama.or.id](http://www.nahdlatululama.or.id)

<sup>2</sup> Muhammadiyah, *Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.6/SM/MTT/III/2010 Tentang Hukum Merokok*, (Yogyakarta: 8 Maret 2010).



Dari sisi lain terlihat bahwa konsumsi rokok di Sumatera Utara cukup besar. Hampir setiap kedai kelontong di Sumatera Utara ternyata menjual rokok dengan berbagai merek dan jenisnya, barang-barang lain boleh jadi tidak ada, tetapi khusus rokok biasanya akan ada. Begitu juga dengan omsetnya, ternyata rokok adalah omset pemberi keuntungan besar dan berkesinambungan bagi penjual, sebab pembelinya banyak dan jumlahnya stabil.

Hal yang lebih ironis lagi terlihat bahwa rokok di Sumatera Utara dapat dibeli oleh setiap orang. Tidak ada perbedaan antara pembeli rokok anak-anak dengan orang tua, antara wanita dengan pria, yang sakit dengan yang sehat, semua mereka itu dilayani secara baik oleh penjual. Indikasi ini memperlihatkan kepada kita bahwa tidak ada seleksi sama sekali terhadap pembelian rokok dalam segala jenis dan mereknya, bahkan konsumen rokok dikategorikan secara umum, rokok dapat dibeli oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Ulama di Sumatera Utara adalah pihak yang bukan hanya menjadi panutan bagi masyarakatnya, tetapi juga perduli dan memberi fatwa bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan eksistensi kehadiran mereka dalam isyarat hadis Rasul yang dinyatakan *sebagai pewaris Nabi*<sup>3</sup>, juga sebagai *umat terbaik yang senantiasa mengajak orang lain berbuat baik, dan mencegah mereka dari perilaku munkar* (Ali Imran ayat 110)<sup>4</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyodorkan suatu gagasan yang teramat penting, dan sifatnya mendesak. Terasa penting karena berkaitan dengan halal dan haram, dan dipandang mendesak yaitu akan berdampak pada waktu, di mana kita segera menyikapi atau tidak terhadap hukum merokok itu sendiri dalam pandangan Ulama Sumatera Utara.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mencoba mengamati rasa keadilan keagamaan oleh Ulama Sumatera Utara tentang hukum dan kaitannya dengan perilaku merokok yang ada di tengah masyarakat sekarang ini. Hal ini dituangkan dalam sebuah judul penelitian keagamaan. Dalam redaksi yang lebih konkrit dan tegas, peneliti menyatakan bahwa

<sup>3</sup> Para Nabi tidak mewariskan dinar dan diham kepada para Ulama, tetapi mereka itu hanya mewariskan ilmu, siapa yang mengambil hal ini maka sesungguhnya mereka itu telah mengambil bagiannya dengan keuntungan yang besar., lihat, Badaruddin al-'Aini al-Hanafi, *Umdat al-Qori Syarah Shahih al-Bukhari*, (<http://www.ahlalhddeeth.com>: Jus. 2, 2006 M./1427 H.) hlm. 477

<sup>4</sup> Umar Ibn Khattab berkata, mereka itu adalah sahabat-sahabat Nabi, dan orang-orang yang memiliki karakter seperti mereka., lihat, Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Muassasah al-Risalah, Juz.7, Cet. Kel, 2000 M./1420 H.), hlm. 101



peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang; Bagaimana sebenarnya hukum merokok itu menurut Ulama Sumatera Utara.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana hukum merokok itu menurut ulama Sumatera Utara ?
2. Apakah argumentasi atau dalil yang dipergunakan oleh ualama Sumatera Utara untuk mengokohkan pendapatnya tersebut ?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hukum merokok itu menurut ulama Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui apakah argumentasi atau dalil yang dipergunakan oleh ulama Sumatera Utara untuk mengokohkan pendapatnya tersebut

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna, terutama;

1. Memberi masukan bagi Pemerintah Daerah dalam merumuskan Perda-perda yang akan dilahirkan, demikian juga bagi Pemerintah Pusat dalam melahirkan Peraturan dan Perundang-undangan.
2. Memberi penegasan hukum merokok, sekaligus pedoman bagi masyarakat secara umum, dan Sumatera Utara secara khusus, terutama bagi mereka konsumen rokok.

#### E. Batasan Istilah



Dari judul yang ada penulis hanya memandang satu istilah saja yang perlu diberikan penjelasan, yaitu terminologi kata "Ulama" dalam penelitian ini adalah tokoh agama Islam. Secara ideal, mereka ini adalah orang-orang yang seyogianya menjadi teladan dan panutan di tengah masyarakat karena kebaikan budi pekertinya, juga orang yang seyogianya menjadi tempat orang bertanya tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan persoalan keagamaan karena banyak ilmunya. Mereka ini adalah orang penting dan sangat diperlukan masyarakat dalam rangka mengawal keberagamaan umat Islam.

#### F. Kerangka Pemikiran

Fatwa secara etimologi diambil dari bahasa Arab, yang bermakna petuah, nasehat, jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan hukum, jamaknya adalah *fatawa*.<sup>6</sup>

Dalam terminologi Ushul Fiqh, berarti penjelasan terhadap hukum-hukum Allah setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan kenyataan rel perilaku manusia, dan ini seorang *mufti* (*mujtahid*) atau *faqih* sebagai jawaban yang diajukan peminta fatwa dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa fatwa adalah pendapat hukum (*legal opinion*) dari seorang ulama atau lembaga. Fatwa sebagai produk hukum yang tidak mengikat, sehingga yang meminta fatwa dapat menerima dan mengamalkannya, atau menolak dan tidak mengamalkannya.

Fatwa adalah merupakan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan pada masa dan situasi yang ada. Fatwa dimaksudkan untuk memberi solusi terhadap persoalan, keagamaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, karenanya fatwa itu harus dinamis (berkembang) dan menyesuaikan diri terhadap persoalan yang ada sesuai dengan perkembangannya, dia juga tidak konstan, tetapi sifatnya temporal, karenanya fatwa itu bisa berbeda sesuai dengan dinamisasi perkembangan kondisi dan situasi masyarakat yang sedang dihadapainya.<sup>8</sup>

Pada saat sekarang ini, rokok sangat digemari oleh masyarakat, walaupun akibat dan bahaya dari rokok telah diketahui masyarakat secara luas. Hal ini membutuhkan

<sup>6</sup> Munawwir, Kamus al- Munawwarah, 1034

<sup>7</sup> Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, *Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Juz.2, tt., ) hlm. 11482., Juga, Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum*, h. 236

<sup>8</sup> Nawir Yuslem, ed, Studi Islam, Kontekstuali Ajaran Islam. (Bandung: Citapustaka, 2008), h.5



perhatian khusus oleh semua pihak, agar masyarakat sadar akan bahaya dari rokok tersebut. Walaupun telah terjadi perbedaan pendapat tentang keharaman dan makruhnya rokok, tetapi tetap saja kedua-dua hukum tersebut menganjurkan agar seseorang untuk menghindari rokok.

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama, bukanlah suatu hal yang aneh. Di dalam kitab-kitab Ushul Fiqh diterangkan ada banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat tersebut. Antara lain karena perbedaan cara membaca al-Qur'an, perbedaan terhadap penilaian Hadis, perbedaan metode penggalian hukum, dan ketiadaan *nash* al-Qur'an dan Hadis berkenaan dengan permasalahan yang dibahas, sehingga menggunakan berbagai metode untuk menemukan hukumnya.<sup>9</sup> Meskipun ada pendapat yang dominan, tetapi munculnya perbedaan pendapat tentang hukum merokok itu di kalangan para ulama sangat memungkinkan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karenanya penulis akan terjun langsung untuk meneliti ke lokasi penelitian, yaitu Sumatera Utara tentang pemikiran ulama Sumatera Utara dan pendapat mereka terhadap hukum merokok itu sendiri.

Sesuai kelayakan yang ada maka metode dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode *phenomenology* dengan pendekatan sosiologis. Peneliti ingin mencoba mengamati secara langsung tentang kenyataan yang sesungguhnya di lapangan berkaitan dengan pendapat ulama Sumatera Utara tentang hukum merokok.

#### a. Informan

Sejalan dengan hal itu maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ulama Sumatera Utara. Ulama itu adalah satu terminologi kata yang sifatnya relative dan umum dalam pengertian masyarakat di Sumatera Utara, namun demikian penulis mencoba untuk mengkonkritkannya, sekaligus menyesuaikannya dengan kelayakan/kebutuhan dan

<sup>9</sup> Ramli Abdul Wahid, "Memahami Fatwa Rokok Haram", dalam bulletin Ulul Albab, Nomor 469/Jum'at 6 Februari 2009. h. 3



aspek representativitas penelitian ini maka peneliti menentukan dan membatasi informannya terbatas pada lima orang saja, sebagai berikut ;

1. Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara	1 orang
2. Rois Syuriah PW NU Sumatera Utara	1 orang
3. Ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara	1 orang
4. Ketua PW Al-Wasliyah Sumatera Utara	1 orang
5. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara	1 orang
	+
Jumlah	5 orang

b. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpul data berupa;

- Wawancara (*interview*), yaitu dengan mewawancarai responden yang telah ditentukan pada lima orang ulama Sumatera Utara tersebut.
- Observasi (pengamatan langsung), yaitu dengan cara bergaul dan berintegrasi secara langsung bersama ulama Sumatera Utara tersebut sehingga peneliti memahami benar tentang pendiriannya terhadap hukum merokok itu.

c. Sumber data

Sumber data primer adalah ulama di Sumatera Utara yang meliputi;

- Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara
- Ketua Ormas Islam di Tingkat Sumatera Utara, yang terdiri dari;
  - Nahdlatul Ulama
  - Muhammadiyah
  - Al-Jam'iyatul Wasliyah
- Akademisi yang terdiri dari satu orang saja, yaitu Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara

Sumber data skunder adalah keseluruhan literatur yang berkenaan dengan bahasan penelitian ini, yang meliputi; 1) Fatwa-fatwa terdahulu tentang hukum merokok, 2). Kitab-kitab fikih, 3). Buku-buku yang berkenaan dengan kesehatan dan medis, serta buku-buku lainnya secara umum.



## 2. Metode pengolahan dan analisis data

Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan *metode falsafi, dan istinbathi* yaitu mempelajari ulang pemikiran Ulama Sumatera Utara tersebut, kemudian menghubungkannya terhadap Alqur'an dan Al-Hadis sebagai bagian dari proses penalaran ulang terhadap kondisi Indonesia yang dipahami memiliki kemungkinan bernuansa semangat penetapan hukum lokal, demikian juga terhadap literatur fikih yang ada yang dimungkinkan tetap dipergunakan sebagai bahan utama, meskipun dalam aplikasinya tetap dipedomani secara tekstual, ataupun dimodifikasi dalam aplikasinya sebagai adaptasi terhadap kondisi Indonesia kekinian.

## 3. Bentuk penelitian

Penelitian ini ditentukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti akan memberikan paparan tentang kondisi real pendapat dan motivasi ulama Sumatera Utara menetapkan/ mengemukakan pendapatnya tentang hukum merokok tersebut, demikian juga dengan argument dan dalil-dalil yang mereka pergunakan untuk menopang pendapatnya itu.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami laporan penelitian ini, dan memperlihatkan keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya sebagai suatu sistem penelitian, maka penulis memberikan gambaran sistematisasi penulisan penelitian ini sebagai berikut;

Pertama sekali disajikan Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian diiringi dengan Bab II, yang membahas tentang Ulama Sumatera Utara, pada bab ini akan menggambarkan ulama Sumatera Utara itu sendiri dari berbagai aspek, dalam hal ini meliputi; Keadaan ulama, baru diikuti dengan ulama dan fatwa, dan terakhir membahas tentang ulama dan dakwah.



Lalu pada Bab III, masuk kepada variabel berikutnya berkenaan dengan Kajian teoritis tentang rokok, yang memuat; Sejarah rokok, bahaya rokok terhadap kesehatan, dan hukum merokok dalam kajian fikih.

Masuk Bab IV, yang dinyatakan sebagai bab inti, yaitu menggambarkan; hasil penelitian dan pembahasan, dan ini memuat tiga pasal, yang terdiri dari; Pendapat ulama Sumatera Utara tentang hukum merokok, argumen atau dalil tentang hukum merokok, dan analisis terhadap hukum merokok.

Terakhir Bab V, berkenaan dengan Penutup, yang terdiri dari dua pasal, yaitu; kesimpulan dan saran-saran.

Selanjutnya, pada bagian akhir laporan penelitian ini akan dimuat daftar bacaan berupa sejumlah nama buku yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka pembahasan jumlah ulama dengan jumlah penduduk muslim di Sumatera Utara adalah 17.826, dalam arti, satu orang ulama untuk 2.826 orang umat Islam, atau dari setiap 2.826 orang umat Islam hanya muncul satu orang di antaranya menjadi ulama. Perbandingan ini dipandang kurang ideal karena itu keberadaan ulama di Sumatera Utara dipandang masih langka dan perlu penumbuhan dan peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun dari segi kualitas (mutu).

Dari aspek sejarah, ternyata Sumatera Utara telah memiliki banyak ulama. Berdasarkan data yang terdapat pada buku Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara yang ditulis sejak tahun 1701 sampai tahun 1982 terdapat 46 orang ulama. Nama-nama ulama itu adalah sebagai berikut.

1. Syekh Abdul Wahab
2. Syekh Abdul Fatah Pagar Sigat
3. Syekh Abdul Wahab Pagar Sigat
4. Syekh Abdul Wahab
5. Syekh H. Muhammad Yunus
6. Syekh Salim al-Kholidy
7. Syekh H. Ahmad Zain
8. Syekh Bosar
9. Syekh Muhammad Ziyadah
10. Syekh Abdul Wahab Siluman



## BAB II

### ULAMA SUMATERA UTARA

#### A. Keadaan Ulama

Berdasarkan data keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara tahun 2010, ulama di Sumatera Utara berjumlah 3068 orang. Ulama tersebut tersebar di 33 Kabupaten/ Kota se Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan jumlah pemeluk agama Islam di Sumatera Utara adalah 8.671.068 jiwa atau 65,46 % dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang pada tahun 2010 tercatat sebanyak 13.226.410 jiwa (data Keagamaan Kantor Wilayah Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara tahun 2010).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka perbandingan jumlah ulama dengan jumlah penduduk muslim di Sumatera Utara adalah 1:2.826,- dalam arti, satu orang ulama untuk 2.826 orang umat Islam, atau dari setiap 2.826 orang umat Islam hanya muncul satu orang di antaranya menjadi ulama. Perbandingan ini dipandang kurang ideal karena itu keberadaan ulama di Sumatera Utara dipandang masih langka dan perlu penambahan dan peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun dari segi kualitasnya (mutu).

Dari aspek sejarah, ternyata Sumatera Utara telah memiliki banyak ulama. Berdasarkan data yang tertuang pada buku Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara yang hidup sejak tahun 1703 sampai tahun 1982 dijumpai/ dicantumkan sebanyak 46 orang ulama. Nama-nama mereka itu adalah sebagai berikut;

1. Syekh Abdul Fattah
2. Syekh Abdul Fattah Pagaran Sigatal
3. Syekh Abdul Wahab Basilam
4. Syekh Abdul Malik
5. Syekh H. Muhammad Yunus
6. Syekh Sulaiman al-Kholidy
7. Syekh H. Ahmad Zein
8. Syekh Bosar
9. Syekh Muhammad Ziyadah
10. Syekh Abdul Wahab Silumut



11. Syekh Abdul Hamid
12. Syekh Abdul Muttolib Manyabar
13. Syekh Ja'far Hasan
14. Kadi Haji Ilyas
15. Syekh Hasam Maksum
16. Tengku Fakhroeddin
17. Syekh Juneid Thala'
18. Syekh Musthafa Husein Purba Baru
19. Syekh H. M. Yunus
20. Al-Ustadz Abdul Hamid Mahmud
21. H. Muhammad Jamil Tua
22. Syekh Abdullah Afifuddin
23. Syekh Muhammad Ja'far Abdul Qadir
24. Syekh H. Mahmud Fauzi
25. Syekh Ismail bin Abdul Wahab Tanjung Balai
26. Syekh H. Abdul Hamid Az-Zahid
27. Syekh Mukhtar
28. Syekh H. Fakhruddin Arif
29. Syekh H. Abdul Halim Hasan
30. H. Muhammad Dahlan
31. Al-Ustadz Baharuddin Thalib
32. H.M. Bustami Ibrahim
33. Syekh H.M. Arsyad Thalib Lubis
34. H. Abdurrahman Syihab
35. H. Ismail Banda
36. Al-Fadhil H. Adnan Lubih
37. H. M. Yusuf Lubis
38. K.H. Mahmud Abu Bakar
39. H. Muhammad Ridwan
40. H. Anas Tanjung
41. H. Abdul Majid Siraj, M.A.



42. Drs. A. Manaf Ibrahim
43. Syekh H. Jamaluddin
44. Syekh H.M. Maksum
45. H.M. Ghazali Hasan
46. H. Abu Bakar Ya'qub<sup>5</sup>

Dalam kenyataannya ulama ini bukan hanya berkiprah di Majelis Ulama Sumatera Utara, tetapi juga mereka aktif pada beberapa ormas Islam. Ulama ini banyak yang berkiprah di MUI, dan juga Ormas Islam. Paling tidak ada tiga ormas Islam terkemuka yang menjadi tempat kegiatan para ulama ini, yaitu; 1). Nahdlatul Ulama (NU), 2). Muhammadiyah, 3). Al-Jam'iyatul Wasliyah (Alwasliyah). Pada kemungkinan yang lain bisa saja tidak terdaftar di MUI, demikian juga pada salah satu dari tiga ormas Islam tersebut ormas tersebut.

Berdasarkan data yang termuat pada buku Peta Dakwah Sumatera Utara dinyatakan ada banyak ormas Islam di Sumatera Utara. Paling tidak ada 69 ormas Islam yang eksis sekarang di Sumatera Utara ini. Hal itu adalah sebagai berikut:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI)
2. Nahdlatul Ulama (NU) dengan lembaga dan banom-banomnya
3. Alwasliyah, dengan lembaga dan banom-banomnya
4. Muhammadiyah, dengan lembaga dan banom-banomnya
5. Al-Itihadiyah
6. Dewan Dakwah Islam (DDI)
7. Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD)
8. BPTKI
9. BKPRMI
10. BKMT
11. Fokus Babibrohis
12. IPHI
13. Mathla'ul Anwar
14. Tarbiyah Islamiyah
15. Keluarga Muslim Karo

<sup>5</sup> Majelis Ulama Sumatera Utara (Pengganda Ulang), *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, 1983), hlm. 11-386



16. DPP Aceh Sepakat
17. Persatuan Batak Islam
18. LPTQ
19. Jamaah Islamiyah
20. Forum Dai Muda
21. PMII
22. Al-Hidayah
23. Kahmi
24. LP2A
25. BMOIW
26. BHR
27. BP4
28. IPQOH
29. Persatuan Serikat Islam (PERSIS)
30. HSBI
31. Fron Pembela Islam Indonesia (FPI)
32. DMI
33. IWAPENI
34. Himpunan Cendikiawan Nias
35. HIMMAH
36. Puja Kesuma
37. IRM
38. MDI
39. DMI
40. Wanita Islam
41. MABMI
42. ICMi
43. Ittihadul Muballighin
44. Al-Hidayah
45. KAMKA
46. Angkatan Muda M. Dakwah Islamiyah
47. LDII



48. Majelis Muslimin Indonesia
49. Majelis Kerjasama Pkpak Muslim
50. Badan Pembina Perpustakaan Mesjib (BPTKI)
51. Lembaga Pendidikan dan Amar Makruf
52. Hizbut Tahrir
53. Persatuan Umat Islam
54. Jamiyah Batak Muslim Indonesia (JBMI)
55. Persatuan Muslimin Indonesia
56. Forum KBHI
57. HIKMAH
58. Ikatan Sarjana Indonesia
59. Persatuan Indonesia
60. Badan Kordinasi Muballigh Indonesia
61. Pendidikan Intesif Agama Islam
62. Bazdasu
63. Ikatan Da'i Indonesia
64. Lembaga Pengkajian Filsafat Islam
65. Yayasan Bina Remaja
66. Yayasan Sosial Al-Barakah
67. Yayasan Syafiyatul Amaliyah
68. Ikatan Majelis Taklim Perempuan
69. IPHI<sup>6</sup>

#### B. Ulama dan Fatwa

Secara teoritis, kehadiran MUI ditengah masyarakat mengemban enam peran penting. Hal itu adalah sebagai berikut;

1. Sebagai Pewaris Tugas-Tugas Para Nabi (Warasat al-Anbiya)
2. Sebagai Pemberi Fatwa (Mufti)

<sup>6</sup> Syukur Kholil, dkk., *Peta Dakwah Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing bekerjasama dengan Majelis Ulama Sumatera Utara, 2010), hlm.73-77.



3. Sebagai Pembimbing dan Pelayan Umat (Ra'iy wa khadim al ummah)
4. Sebagai Penegak Amar Makruf dan Nahyi Munkar
5. Sebagai Pelopor Gerakan Pembaharuan (al-Tajdid)
6. Sebagai Pelopor Gerakan Ishlah

Khusus untuk peran ulama Sumatera Utara terhadap poin ke dua seperti dikemukakan dalam kajian teoritis di atas akan dibahas secara lebih panjang dan lebar dalam cakupan pasal ini, yaitu Peran ulama Sumatera Utara sebagai pemberi fatwa di tengah-tengah masyarakat.

Dalam bentuk kesimpulan yang singkat dapat dinyatakan bahwa ulama Sumatera Utara telah sangat berperan di tengah masyarakat dalam memberikan fatwa. Terbukti dengan adanya fatwa Majelis Ulama Sumatera Utara yang telah ditetapkan dan dipublikasikan di tengah masyarakat. Fatwa itu dikeluarkan erat kaitannya dengan dinamika masyarakat, dan ini terkait dengan perkembangan situasi dan zaman. Akhirnya masyarakat yang mengalami persoalan sesuai dengan dinamika tersebut mengajukan pertanyaan kepada MUI Sumatera Utara, lalu MUI menjawab dengan cara menyidangkan masalah itu, dan akhirnya memfatwakannya..

Dalam buku Kumpulan Fatwa Majelis Ulama (MUI) Sumatera Utara 2005 – 2010 (lima tahun terakhir) fatwa MUI Sumatera Utara tersebut telah diinventaris, dicatat dan dibukukan. Semua itu berjumlah 47 buah fatwa. Sesuai urutannya pada setiap tahun, hal itu terlihat sebagai berikut;

#### FATWA MUI SUMATERA UTARA TAHUN 2005 (ada 6 fatwa)

1. Kedudukan harta pencaharian (kekayaan) dalam perkawinan
2. Hukum mengirim SMS (pesan singkat) untuk mendukung peserta pada kegiatan kuiz berhadiah
3. Nikah Sirri dan nikah di bawah tangan
4. Wanita melaksanakan shalat Jumat yang pelaksanaannya seluruhnya wanita
5. Zakat hadiah
6. Apakah harta zakat yang sudah dizakati dikenakan zakat kembali pada tahun berikutnya

#### FATWA MUI SUMATERA UTARA TAHUN 2006 (ada 2 fatwa)

7. Permohonan fatwa saudara Ilyadana Lubis di Hasahatan Jae Kec. Barumun Tapsel



8. Mohon Peninjauan kembali fatwa MUI Nomor 22/Kep. 07/MUI-SU/VI/2006  
FATWA MUI SUMATERA UTARA TAHUN 2007 (ada 12 fatwa)
9. Hukum memberikan zakat mal dan zakat profesi kepada panitia pembelian tanah wakaf kuburan kaum muslimin komplek perumahan PEMDA Propinsi Sumatera Utara dan Bank Sumut
10. Ajaran-ajaran sesat dan menyimpang yang meresahkan masyarakat
11. Hukum melakukan ruqyah untuk mengobati penyakit dan mengusir jin
12. Hukum memalamkan jenazah
13. Mohon fatwa dari nazir wakaf/ Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman Medan
14. Tanggapan atas surat saudara M. Jamil Simamora tentang ongkos naik haji dengan uang pinjaman dari bank konvensional
15. Mohon fatwa dari saudara Direktur utama PT Irawidya Utama Medan
16. Arah kiblat mesjid al-Mukhlisin
17. Mesjid Thoyibah
18. Penjelasan kepada pengurus Forum Mahasiswa Perduli Umat (FMPU)
19. Penjelasan kepada Mesjid al-Amin
20. Posisi arah kiblat mesjid al-Mukhlisin  
FATWA MUI SU TAHUN 2008 (ada 3 fatwa)
21. Pencurian aliran listrik menurut Hukum Islam
22. Hukum Mengeluarkan zakat fitran dengan uang (qimah) dan jumlahnya
23. Permohonan bapak H. Hari Noor Lubis Tentang Pembagian harta warisan  
FATWA MUI SUMATERA UTARA TAHUN 2009 (ada 8 fatwa)
24. Hukum pengelolaan lubang larangan
25. Pendirian beberapa mesjid di satu kampung/ desa
26. Hukum mengeluarkan zakat pertanian padi yang pembiayaannya lebih besar dari penghasilannya
27. Hukum membayar fidyah shalat
28. Ijtimak ulama komisi fatwa se-Indonesia III
29. Shalat di Mesjid yang di sekitarnya ada kuburan
30. Pendapat hukum kepada saudara H.M.Naipospos
31. Penjelasan tentang tulisan nama mesjid  
FATWA MUI SUMATERA UTARA TAHUN 2010 (ada 16 fatwa)



32. Hukum membayar zakat tidak kepada amil
33. Mendirikan shalat jumat di mesjid komplek Rumkit Tk.II Putri Hijau Kesdam I BB. yang berdekatan dengan mesjid baitussifa Rumah sakit Tembakau Deli.
34. Permohonan fatwa saudara Ilyadana Lubis
35. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) I masalah yang terkait dengan wakaf
36. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) II masalah yang terkait dengan zakat
37. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) III hukum merokok
38. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) IV Vasektomi
39. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) V Senam Yoga
40. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) VI Bank mata dan organ tubuh lain
41. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) VII Pernikahan usia dini
42. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) VIII Konsusmsi makanan halal
43. Masail Qoniniyah (Hukum dan Perundang-undangan)
44. Masail Asasiyah Wathoniyah (masalah strategis kebangsaan)
45. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) ke-II: Peraan agama dalam pembinaan akhlak bangsa
46. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) ke-III masalah implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin dan Shalihun li kulli zamanin wa makanin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
47. Masail Fiqhiyah Mu'asyirah (masalah fikih kontemporer) ke-IV Penggunaan hak pilih dalam pemilihan Umum.

### C. Ulama dan Dakwah

Menurut data Keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera utara Tahun 2010, dari keseluruhan Ormas Islam seperti telah dikemukakan di atas pada pasal A Bab ini, Lembaga dan Ormas Islam tersebut umumnya bergerak dalam bidang dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Lembaga dan Ormas Islam tersebut mempunyai da'i



yang melaksanakan tugas dakwah secara suka rela dan tanpa pamrih. Pada umumnya mereka ini adalah para ulama yang tidak memiliki honor tetap dari profesi yang diembannya, mereka itu menghidupi diri dan keluarganya dari profesi lain, karena mereka rata-rata mempunyai pekerjaan lain, misalnya PNS, Pegawai Swasta, Pengusaha, Petani, dan sebagainya. Walaupun mereka mendapat honor dari kegiatan dakwahnya, itu terjadi hanya sebatas keikhlasan dari jamaahnya. Kegiatan dakwah pada lembaga dan Ormas ini sangat banyak ditentukan (dimotori) oleh keberadaan Ulama di Sumatera Utara yang telah bergabung dengan lembaga dan Ormas tersebut.

Dari segi kuantitas ternyata da'i yang pada umumnya dimotori oleh ulama ini di Sumatera Utara cukup banyak jumlahnya. Data kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara tahun 2010 memuat jumlah da'i sebanyak 6.478 orang. Sedangkan jumlah umat Islam di Sumatera Utara sebanyak 8.671.068 jiwa. Apabila dibuat perbandingannya maka 1 : 1.338,- dalam arti satu da'i berbanding 1.138 orang umat Islam. Oleh MUI Sumatera Utara dikatakan bahwa perbandingan ini masih kurang ideal (da'inya terlalu sedikit), sebab satu orang da'i harus mendakwahi 1.338 orang umat Islam, jadi masih dipandang perlu peningkatan jumlah da'i di Sumatera Utara.

Sekarang ini jumlah Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara ada 33 Kabupaten/ Kota. Bila jumlah da'i ini dibandingkan dengan jumlah Kabupaten/Kota maka hal itu adalah 6.478 da'i berbanding 33 Kabupaten/ Kota, hal ini akan sama artinya dengan, 196 orang da'i pada setiap satu Kabupaten/ Kota. Berarti pihak yang bertanggung jawab pada pengembangan dakwah Islam di setiap Kabupaten/ Kota Sumatera utara itu rata-rata terpikul pada pundak 196 orang da'i (196 : 1).



### BAB III

## KAJIAN TEORITIS TENTANG ROKOK

### A. Sejarah Rokok

Sejarah awal tentang rokok digambarkan bahwa orang kulit merah Indian telah menggunakan pipa sebagai bagian upacara sejak berabad-abad yang lalu. Pada perkembangan berikutnya, tepatnya pada abad pertengahan, orang-orang di Inggris telah merokok terhadap sejenis ramuan tumbuh-tumbuhan yang dianjurkan dokter mereka untuk mengobati segala macam penyakit. Lebih konkrit digambarkan bahwa di Barat secara umum, orang telah menghisap tembakau pada awalnya sekitar tahun 1500-an.<sup>1</sup>

Dikabarkan bahwa warga asli benua Amerika (Maya, Aztec dan Indian) mengisap tembakau pipa atau mengunyah tembakau sejak 1000 tahun sebelum masehi. Kru Columbus membawanya ke “peradaban” di Inggris dan perdagangan tembakau dimulai sejak tahun 1500-an, terutama tembakau Virginia dan masih eksis hingga detik ini.

Ada sejarah yang mengatakan bahwa manusia pertama kalinya merokok di dunia ini adalah suku bangsa Indian di Amerika. Mereka melakukan itu tiada lain untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh dan peribadatan mereka. Pada abad 16, Ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian dari para penjelajah Eropa itu ikut mencoba-coba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Kemudian kebiasaan merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa. Hal ini jelas berbeda dengan tujuan merokok yang dilakukan oleh bangsa Indian seperti dikemukakan, yaitu tiada lain kecuali untuk keperluan ritual mereka semata. Merokok yang dilakukan di Eropa adalah untuk kesenangan dan kenikmatan seperti yang berkembang sekarang ini pada umumnya. Pada abad 17 yang dikenal dengan adanya ekspedisi Barat ke Turki, maka ternyata para pedagang Spanyol telah turut masuk ke Turki, mereka mulai memperkenalkan perilaku merokok itu bagi bangsa Turki, dan saat itu kebiasaan merokok pun mulai masuk dan dikenal oleh orang-orang Islam.

Di Indonesia sendiri, rokok itu diperkenalkan oleh Belanda. Bangsa kita dijajah oleh Belanda selama tiga setengah abad lamanya, tepatnya sejak abad ke 16 Belanda telah

<sup>1</sup> Sue Armstrong, *Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan* (Jakarta: Arcan. t.th), h. 15-18



masuk ke Indonesia ini. Sekaligus mereka telah memperkenalkan rokok bagi bangsa Indonesia. Relevan sekali dengan Indonesia sebagai tanah yang subur untuk tanaman tembau, mereka menggalakkan perkebunan tembakai di Indonesia ini. Dalam hal ini sangat terkenal adanya tembakau deli di Sumatera Utara, dan ini dikuasai oleh Belanda, sekaligus menjadi aset perdagangan dan komoditi yang bernilai ekspor ke Barat terutama ke Belanda.

#### B. Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan

Terdapat kesimpulan ilmiah yang mengatakan bahwa merokok itu mengganggu kesehatan. Pakar kesehatan telah sering mengingatkan bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, hal itu bukan hanya berakibat kepada si perokok itu sendiri, tetapi juga akan bisa berdampak pada orang lain yang ada di sekitarnya. Berdasarkan penelitian ilmiah mengatakan bahwa kandungan-kandungan yang ada pada rokok tersebut bisa menimbulkan berbagai macam penyakit bagi orang yang mengkonsumsinya.

Sebagai pihak yang berkompeten dalam bidang kesetn dunia, WHO (Badan Kesehatan Dunia) menyatakan bahwa di negara dengan kebiasaan merokok yang telah meluas, maka kebiasaan itu mengakibatkan terjadinya 80% - 90% kematian akibat kanker paru di seluruh negara itu. Ada 75 % dari kematian yang terjadi itu adalah akibat bronchitis, 40% kematian akibat kanker kandung kemih, 25% kematian akibat penyakit jantung iskemik, dan 18% kematian akibat stroke.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan ilmiah lain dinyatakan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan oleh Seorang ahli kesehatan dari Inggris telah melakukan penelitian tentang akibat lanjut yang ditimbulkan oleh rokok. Dari 1000 orang pemuda yang merokok, setidaknya satu bungkus sehari, maka satu orang akan meninggal karena dibunuh, 6 orang meninggal karena kecelakaan lalu lintas, dan 250 orang diantara mereka akan meninggal akibat berbagai penyakit yang terjadi karena kebiasaan merokoknya itu. Senator Robert Kennedy pernah berkata bahwa "setiap tahun rokok membunuh orang Amerika lebih banyak daripada yang terbunuh dalam Perang Dunia I, Perang Korea dan Perang Vietnam digabung menjadi satu." Bahkan suatu penelitian lain menunjukkan bahwa di Amerika Serikat ternyata rokok membawa kematian lebih banyak daripada kematian akibat AIDS, kokain,

<sup>2</sup> Tjandra Yoga Aditama, *Rokok dan Kesehatan* (Jakarta: UI-Press, 1997), h. 18.



kebakaran, pembunuhan, bunuh diri, dan kecelakaan lalu lintas digabung menjadi satu.<sup>3</sup> Ternyata rokok menjadi pembunuh yang luar biasa di amerika serikat, meskipun hal itu terjadi secara tidak langsung.

Dari kumulasi perokok, dinyatakan sekitar seperempat dari mereka akan meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan racun yang terkandung dalam rokok mitu sendiri. Analoginya, bila suatu negara dengan jumlah penduduk sekitar 50 juta orang, maka jumlah orang yang akan meninggal akibat rokok setiap harinya sama banyaknya dengan jumlah penumpang sebuah pesawat jumbo jet.<sup>4</sup>

Sebagai contoh, Di Inggris, dinyatakan jumlah korban yang meninggal karena berbagai penyakit akibat rokok dalam setahunnya adalah sepuluh kali lebih banyak daripada jumlah yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Dewasa ini setiap tahun diperkirakan sekitar 800.000 penduduk Eropa yang akan meninggal akibat rokok. Bila pola merokok di Eropa tidak berubah maka setidaknya 100 juta dari 850 juta penduduk Eropa sekarang ini akan meninggal karena penyakit akibat rokok, dan tahun 2025 kelak, setiap tahun akan ada dua juta kematian di Eropa akibat rokok.<sup>5</sup> Demikian dahsatnya kematian yang akan terjadi dari perilaku merokok ini bila ternyata tidak bisa dikurangi atau dihentikan.

Dalam sebuah laporan Direktur Jenderal WHO, Dr. Margareth Chan, mengatakan bahwa epidemi tembakau telah membunuh 5,4 juta orang pertahun lantaran kanker paru dan penyakit jantung serta penyakit lain yang diakibatkan oleh merokok. Itu berarti bahwa satu kematian di dunia akibat rokok untuk setiap 5,8 detik. Apabila tindakan pengendalian yang tepat tidak dilakukan, diperkirakan 8 juta orang akan mengalami kematian setiap tahun akibat rokok menjelang tahun 2030. Selama abad ke-20, 100 juta orang meninggal karena rokok dan selama abad ke-21 diestimasikan bahwa sekitar 1 milyar nyawa akan melayang akibat rokok.<sup>6</sup> Prediksi ini akan menjadi kenyataan bila premis-premis minornya berjalan seperti yang dikalkulasikan.

Demikian pula halnya terhadap bayi yang turut terkontaminasi asap rokok tersebut. Dinyatakan bahwa kematian balita di lingkungan orang tua perokok lebih tinggi

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 21- 22.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>6</sup> WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2008: The MPOWER Package (Geneva: World Health Organization, 2008), h. 7.



dibandingkan dengan orang tua tidak merokok, baik hal itu di perkotaan demikian juga di pedesaan. Kematian balita dengan ayah perokok di perkotaan mencapai 8,1% dan di pedesaan mencapai 10,9%. Sementara kematian balita dengan ayah tidak merokok di perkotaan 6,6% dan di pedesaan 7,6%. Resiko kematian populasi balita dari keluarga perokok berkisar antara 14% di perkotaan dan 24% di pedesaan. Dengan kata lain, 1 dari 5 kematian balita terkait dengan perilaku merokok orang tua. Dari angka kematian balita 162 ribu pertahun (Unicef 2006), maka 32.400 kematian dikontibusi oleh perilaku merokok orang. Mereka ini adalah balita-balita perokok passif dari ulah orang lain yang tidak perduli terhadap nasib mereka.

Tembakau sebagai bahan utama rokok memang mengandung zat adiktif (ketagihan) bagi tubuh karena di sana ada unsur zat nikotin. Memang zat adiktif yang dikandung rokok tidak seberat apa yang ada pada narkotika dan obat-obat berbahaya (narkoba) lainnya, namun zat adiktif rokok tersebut sangat sulit untuk dilepaskan. Menurut dr Tjandra Yoga Aditama, dokter spesialis paru yang juga Ketua III Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3), gejala-gejala yang dirasakan oleh para perokok tersebut disebut dengan *withdrawal symptom* yang muncul pada saat orang berhenti merokok. Obat untuk mengurangi *withdrawal symptom* ini menurutnya adalah nikotin juga, karena penyebabnya memang nikotin.

Ada banyak penyakit yang dapat ditimbulkan oleh perilaku dalam kebiasaan merokok. Antara lain adalah penyakit yang berkaitan dengan: kerontokan rambut, gangguan katarak pada mata, kulit cepat keriput, kehilangan pendengaran dini, menimbulkan kerusakan gigi, lebih mudah terkena osteoporosis, mengurangi jumlah dan kelainan bentuk sperma, serta lebih berkemungkinan terkena kanker, kanker paru, jantung, infertilitas, gangguan reproduksi (nyeri haid, menopause lebih awal), kulit keriput, kanker leher rahim dan pada ibu yang merokok bisa menyebabkan abortus dan kematian janin. Ada beberapa penyakit yang bisa timbul karena sekadar menjadi perokok pasif, misalnya infeksi paru dan telinga, gangguan pertumbuhan paru, kanker paru. Baik perokok aktif maupun perokok passif tetap akan sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang akan timbul karena racun yang ada pada rokok tersebut.

Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan daftar penyakit yang dapat mengancam para perokok: Hal itu adalah sebagai berikut;

Otak: rokok menjadi penyebab utama stroke.



Mata: perokok berisiko tiga kali lebih tinggi menderita katarak yang menyebabkan kebutaan ketimbang orang yang tidak merokok.

Mulut: tenggorokan, pita suara, dan esofagus: mengakibatkan kanker mulut, tenggorokan, pita suara, dan esofagus. Juga penyakit gusi, pilek, dan kerongkongan kering.

Gigi: perokok berisiko 10 kali lebih tinggi menderita periodontitis (gusi terbakar yang mengarah ke infeksi) yang akan merusak jaringan halus dan tulang.

Paru-paru: wanita perokok 13 kali lebih besar kemungkinan terkena kanker paru-paru, sedangkan pria 23 kali lebih besar. Akibat lainnya yaitu pneumonia, bronkitis, asma, batuk kronis, dan bengek.

Jantung: gagal jantung, serangan jantung, hipertensi, stroke.

Perut: kanker perut dan kanker lambung.

Ginjal: kanker ginjal.

Pankreas: kanker pankreas fatal.

Kantung kemih: kanker kantung kemih.

Leher rahim: kanker leher rahim.

Kehamilan: kemandulan, bayi lahir prematur, bobot kurang, gangguan pernapasan.

Tulang: tulang rapuh.

Darah: leukemia atau kanker darah.

### C. Hukum Meroko Dalam Kajian Fikih

Secara kebahasaan, kata rokok dalam bahasa Indonesia, maka dalam bahasa Arab, dan kitab-kitab fikih klasik sering disebut dengan ungkapan *hasyisy* atau *dukhan*. Dalam bahasa Arab, akar kata *hasyisy* berarti rumput atau rumput kering.<sup>7</sup> Sedangkan *al-dukhan* berarti asap dan tembakau.<sup>8</sup> Tumbuhan yang dikenal dengan nama tembakau (*al-dukhan*) pada dasarnya baru dikenal pada akhir abad ke-10 hijriyah.

Berbicara mengenai hukum merokok ini ternyata sejalan dengan masuknya rokok dalam dunia Islam adalah di era pertengahan maka belum adalah ketetapan dari *fuqaha mujtahidin* terdahulu (fikih klasik) terhadapnya, sehingga hal ini mengakibatkan munculnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan ilmuwan belakangan ini.

<sup>7</sup> Munawwir, *Kamus Arab*, h. 266.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 393.



Sebagian ulama berpendapat haram, dan sebagian lagi berpendapat makruh, dan ada pula yang berpendapat mubah.

Ada beberapa pendapat ulama tentang hukum merokok itu sendiri, yang secara umum hal itu dapat diklsifikasi sebagai berikut;

Pertama, golongan yang mengharamkan rokok.

Para ulama yang mengharamkan rokok adalah Ahmad al- Sanhuri al- Bahuti al- Hanbali (dari Mesir), dari mazhab Maliki adalah Ibrahim al- Laqqani (dari Mesir); Abu al Ghais al- Qasyasy al- Maliki (dari Maroko); al- 'Najmu al- Ghazzi al- 'Amiri asy- Syafi'i (dari Damaskus); Ibrahim bin Jam'an (dari Yaman); al- Muhaqqi Abdul Malik al- I'sami, muridnya Muhammad bin 'Alamah dan Sayyid Umar al- Basri (dari Haramain); Syaikh al- A'zam Muhammad al- Khawajah al- Hanafi, Makki bin Faruh al- Makki dan Sa'ad al- Balkhi al- Madani (dari Turki). Abdurrahman al Nasir al Sa'di, Muhammad bin Abdul Wahab, Abdul Aziz bin Baz, Abdullah bin Muhammad bin Humaid Yusuf Qaradhawi, Sayyid Sabiq, dan Mahmud Syaltut dan masih banyak ulama-ulama lain.<sup>9</sup>

Alasan mereka darai ulama yang mengharamkan rokok ini secara umum disebabkan oleh hal berikut:

#### 1. Memabukkan.

Mereka berpandangan bahwa merokok itu memabukkan dan setiap yang memabukkan hukumnya adalah haram. Yang dimaksud dengan *muskir* (memabukkan) menurut mereka adalah segala sesuatu yang menutup akal, walaupun hanya sebatas tidak ingat. Mereka beranggapan bahwa keadaan seperti ini dialami bagi orang yang pertama sekali menghisap rokok. Sebagian dari mereka berkata: "sudah dimaklumi bahwa orang yang mengisap rokok itu bagaimanapun keadannya adalah memabukkan". Artinya, mereka menganggap bahwa merokok itu adalah memabukkan, terutama karena akan dapat membuat pikiran menjadi kacau, menghilangkan adanya pertimbangan akal, dan menjadikan nafas sesak karena teracuni.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 825. lihat juga al Salman al Muhammad Abdul Aziz, *Mawarid al Dzam'aan li Durus al Zaman*, jilid 5 (1992) hal. 203.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 824 - 825



Hal senada diungkapkan syekh Abdul Aziz al Muhammad al Salman dalam kitabnya *Mawari al Dzam'aan li Durus al Zaman* bahwa sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan imam Muslim : (كل مسكر حرام) terkandung di dalam lafadz (مسكر) segala sesuatu yang memabukkan, menutupi dan menghilangkan akal baik berupa makanan dan minuman yang ada pada masa Nabi Saw, dan masa setelahnya sampai hari kiamat. Beliau juga mengungkapkan bahwa Hadis di atas adalah Hadis *Mutawatir* dengan lafadz bervariasi tapi memiliki arti yang sama.<sup>11</sup> Riwayat-riwayat tersebut ialah:

- عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "كل مسكر خمر وكل خمر حرام" (رواه البخاري)

Artinya;

Dari ibn Umar RA., dari nabi Saw., Dia bersabda; Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap khamar adalah haram. (HR. Bukhari).

- وعن ابن عمر رضي الله عنهما أيضا عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "كل مسكر حرام" (رواه مسلم)

Artinya;

Dan dari ibn Umar RA., dari Nabi Saw. Dia bersabda; Setiap yang memabukkan itu adalah haram. (HR. Muslim)

- وعن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن البتع، فقال: "كل شراب أسكر فهو حرام" (رواه البخاري)

Dan dari Aisyah RA. Bahwa Nabi Saw. Diatanya orang tentang al-bat'u, maka Rasul bersabda; Setiap minuman yang memabukkan adalah haram. (HR. Al-Bukhari).

<sup>11</sup> . al Salman al Muhammad Abdul Aziz, *Mawarid al Dzam'aan li Durus al Zaman*, jilid 5 (1992 ) hal. 200)



- وعن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل عن البتة، فقال: "كل شراب مسكر فهو حرام" (رواه مسلم)

Artinya;

Dan dari Aisyah RA., Bahwa Nabi Saw. Ditanya orang tentang al-bat'u, maka Dia bersabda; Setiap minuman yang memabukkan itu maka hukumnya adalah haram. (HR. Muslim).

## 2. Melemahkan badan.

Jika rokok tidak sampai pada taraf memabukkan, maka dia dapat menyebabkan lemah fisik pada seseorang. Segala sesuatu yang dapat melemahkan badan dan cenderung untuk membahayakan, maka hukumnya adalah haram, sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw dari Ummu Salamah:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كل مسكر ومُفْتَرٍ (رواه أحمد)<sup>11</sup>

Artinya;

"Rasulullah Saw melarang segala sesuatu yang memabukkan dan melemahkan badan." (HR. Ahmad).

Kata "mufattir", dalam Hadis di atas, menurut mereka adalah sesuatu yang menjadikan anggota badan lemah dan loyo. Dengan demikian, Hadis ini telah cukup menjadi dalil tentang haramnya merokok, karena dilarang melakukan sesuatu yang berakibat terhadap lemahnya badan, sementara merokok itu jelas dapat mengakibatkan lemahnya badan maka hukum merokok itu adalah haram.

## 3. Menimbulkan *mudarat* atau kerusakan.<sup>12</sup>

Menurut para ulama tersebut, *mudarat* ini terbagi kepada dua hal, yaitu:

- a. Kemudaratan yang membahayakan bagi anggota badan. Mereka berpendapat bahwa merokok ini dapat menyebabkan badan menjadi lemah, wajah pucat, mudah

<sup>11</sup> Imam Ahmad, *Musnad*, No. 26.552, juz 18, h. 294.

<sup>12</sup> *Ibid*.



terserang batuk, dan dapat menyebabkan sakit paru - paru. Kemudian mudrat ini dapat timbul seketika ataupun secara bertahap/ perlahan. Meskipun dampak merokok dijumpai pada hal yang bertahap ini biasanya, namun yang mana pun dari keduanya memiliki hukum yang sama, yaitu haram hukumnya mencampakkan diri dalam penyakit seperti ini.

- b. Kemudaratan yang terjadi pada harta benda. Ini dipahami bahwa rokok diidentikkan dengan menghambur- hamburkan uang secara percuma dan tidak ada manfaatnya. Menghamburkan harta benda sangat dilarang di dalam Islam, sebagaimana firman Allah di dalam al - Quran surah al- Isra' (17) ayat 26-27, yang berbunyi;

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ،  
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ada banyak ulama besar yang sudah menetapkan keharaman hukum merokok ini. Di dalam berbagai risalah dan buku yang sudah ditulis berkenaan dengan hukum merokok di antaranya; Syeikh Abdul Qadir Ahmad 'Atha dalam bukunya "*Hadza Halal wa Hadza Haram*" atau Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam berbagai tulisannya seperti di "*al-Halal wal Haram fil Islam*". Para ulama Timur Tengah khususnya Najed umumnya mengharamkan rokok, lebih-lebih bila yang melakukannya adalah ulama dan tokoh Islam (lihat berbagai risalah yang diterbitkan Darul Ifta' Saudi Arabia dari berbagai ulama).

Syeikh Muhammad Ibnu Mani', pembesar ulama Qathar dalam catatan kaki pada bukunya yang berjudul *Ghayat al Muntaha*, sebagaimana yang dinukil Dr. Yusuf Qardhawi menyebutkan : pendapat yang memperbolehkan rokok adalah pendapat orang



yang mengigau sehingga tidak perlu dihiraukan. Diantara mudarat yang ditimbulkannya adalah merusak badan, menimbulkan bau yang kurang sedap, mengganggu orang lain, dan menghambur- hamburkan uang tanpa ada faedahnya. Janganlah terpedaya dengan pendapat orang- orang yang menyatakan bahwa hukum merokok adalah mubah.<sup>13</sup>

Merokok haram hukumnya berdasarkan makna yang terindikasi dari *zhahir* ayat al-Quran dan Sunah serta i'tibar yg benar. Ayat-ayat tersebut seperti:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Maknanya janganlah kamu melakukan sebab yang menjadi kebinasaanmu. *Wajhu al dilalah* dari ayat di atas adalah merokok termasuk perbuatan yang mencampakkan diri sendiri ke dalam kebinasaan, kerana sesungguhnya telah terbukti secara medis dan pengalaman bahwa merokok lebih banyak membunuh nyawa manusia dibanding peperangan, kelaparan dan bencana alam. ( Al Makki al Banjari Nuruddin Muhammad, *Ifadah Al Ikhwan bi Adillati Syurbi al Dukhan*, Kalimantan, PT. Grafika Wangi, cet 1 2002 hal. 84)

Ayat lain yang menjelaskan tentang larangan/ keharaman merokok itu juga dijumpai pada Q.S. QS. Al A'raf: 157 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ

<sup>13</sup> Qardhawi, *Fatwa*, h. 828.



الْمُنْكَرِ وَتُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Yang dimaksud dengan (الطَّيِّبَاتِ) pada ayat di atas ialah segala sesuatu yang suci dan bersih. Atau segala sesuatu yang enak rasa dan harumnya berupa makanan dan minuman. Adapun (الْخَبَائِثِ) bentuk jamak dari *khabis* yang berarti najis, rasa dan

bau yang tidak sedap (busuk). Karena rokok mengandung zat-zat yang berbahaya maka termasuk kategori *khabais* yang diharamkan pada ayat di atas. (Al Makki al Banjari Nuruddin Muhammad, *Ifadah Al Ikhwan bi Adillati Syurbi al Dukhan*, Kalimantan, PT. Grafika Wangi, cet 1 2002 hal. 81-82.)

Dalil lain tentang keharaman merokok itu dijumpai pula pada Q.S. Al-'Araf ayat 31 yang berbunyi:



يَبْنِيْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا  
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Sedangkan dalil dari Sunnah adalah Hadis yang dinyatakan *shahih* dari Rasulullah saw, bahwa beliau melarang menyia-nyiakan harta. Menyia-nyiakan harta itu adalah mengalokasikannya kepada hal-hal yg tidak bermanfaat. Sebagaimana dimaklumi bahwa mengalokasikan harta dengan membeli rokok adalah termasuk pengalokasian harta pada hal yang tidak bermanfaat bahkan pengalokasian harta kepada hal-hal yg mengandung kemudharatan.

Dalil yang lain bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain.” (HR. Ibnu Majah dari kitab Al-Ahkam 2340).

Jadi menimbulkan bahaya adalah ditiadakan dalam syari’at baik bahayanya terhadap badan akal ataupun harta. Sebagaimana dimaklumi pula bahwa merokok adalah berbahaya terhadap badan dan harta.

Adapun dalil dari i’tibar yang benar yang menunjukkan keharaman rokok adalah karena dengan perbuatan itu perokok mencampakkan dirinya ke dalam hal yang menimbulkan bahaya rasa cemas dan kelelahan jiwa. Orang yang berakal tentu tidak rela hal itu terjadi pada dirinya sendiri. Alangkah tragisnya kondisinya dan demikian sesaknya dada si perokok bila tidak menghisapnya. Alangkah berat ia melakukan puasa dan ibadah-ibadah lainnya karena hal itu menghalangi dirinya dari merokok. Bahkan alangkah berat dirinya berinteraksi dengan orang-orang saleh karena tidak mungkin mereka membiarkan asap rokok mengepul di hadapan mereka.

Merokok hukumnya haram, begitu juga memperdagangkannya. Karena didalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan, telah termaktub dalam sebuah hadits yang



diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, Imam Malik dan At-Turmuzi sebagai berikut;

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya;

Tidak (boleh melakukan / menggunakan sesuatu yang) berbahaya atau membahayakan.

Demikian juga rokok diharamkan karena termasuk sesuatu yang buruk (khabaits). Allah Swt. menerangkan sifat nabi-Nya seperti terlihat dalam firman-Nya apada Q.S al A'raf : 175, yang berbunyi: "Dia menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan yang buruk"

Sebagaimana halnya merokok itu diharamkan, begitu jugalah halnya dengan Syisyah, dalilnya adalah firman Allah Swt.: "Jangan kalian bunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah maha penyayang terhadap diri kalian "

Imam Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla pada Juz VII halaman 503 menetapkan haramnya memakan sesuatu yang menimbulkan mudharat berdasarkan nash umum. Beliau mengatakan bahwa segala sesuatu yang membahayakan adalah haram berdasarkan sabda Nabi saw: "Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu". Maka menurutnya, barangsiapa yang menimbulkan mudharat pada dirinya sendiri dan pada orang lain berarti ia tidak berbuat baik; dan barangsiapa yang tidak berbuat baik berarti menentang perintah Allah untuk berbuat baik kepada segala sesuatu itu."

Muhammad bin Salih al- Usaimin dalam bukunya *As'ilah Muhimmah* menjelaskan sebagai berikut:

Adapun semua makanan dan minuman yang membawa bahaya seperti memabukkan, menghilangkan ingatan dan seluruh makanan dan minuman yang membahayakan atau merusak agama, badan, atau akal, maka semua itu termasuk *khabais* (perbuatan jelek) yang diharamkan. Para ahli kedokteran dan para pakar yang mengerti rokok dan bahayanya telah sepakat bahwa rokok merupakan isapan yang sangat membahayakan dan mereka juga mengingatkan bahwa rokok dapat menimbulkan beberapa



penyakit seperti *sartan* (pitam), lumpuh, dan sebagainya. Dan semua yang termasuk dengan penetapan ini, maka tidak ada keraguan tentang keharamannya dan wajib menjauhinya.<sup>14</sup>

Yusuf al- Qardhawi juga memberi pendapat sebagai berikut: Sesungguhnya menghisap tembakau (rokok) selama telah ada penetapan bahwa ia dapat membahayakan dengan menghisapnya, maka demikian itu adalah haram.<sup>15</sup>

*Kedua*, golongan yang memakruhkan merokok.

Orang-orang yang terkategori kepada kelompok ini di antaranya adalah Ibnu Abidin, Asy-Syarwani, Abu Sa'ud, dan Luknawi.

Kelompok kedua yang menyatakan makruhnya hukum merokok ini, secara umum memberi argumen sebagai berikut;<sup>16</sup>

1. Merokok itu tidak lepas dari "*darar*" (bahaya), lebih-lebih jika terlalu banyak melakukannya. Sedangkan sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak.
2. Merokok mengakibatkan harta berkurang. Kalau tidak sampai pada tingkat "*tabzir*" (pemborosan) dan "*israf*" (berlebih-lebihan) dan menghambur-hamburkan uang, maka ia dapat mengurangi uang atau harta yang seharusnya dapat digunakan untuk keperluan yang jauh lebih bermanfaat lagi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Merokok itu menciptakan bau dan asapnya mengganggu orang lain yang tidak merokok. Segala sesuatu yang dapat menimbulkan hal seperti ini makruh menggunakannya, seperti halnya memakan bawang mentah, kucai, jengkol, petai, dan sebagainya yang baunya dapat mengganggu orang lain.
4. Merokok dapat menurunkan harga diri bagi seseorang yang memiliki kedudukan sosial terpendang di kalangan masyarakat religius maupun tidak.
5. Merokok dapat melalaikan seseorang untuk melakukan ibadah secara sempurna, atau sedikit mengganggu aktivitasnya, karena bergantung untuk melakukannya.
6. Bagi oarang yang sudah terbiasa merokok, akan menyebabkan kekacauan pikiran, di saat dia tidak memilikirokok, dan tidak dapat merokok.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 28-29.

<sup>15</sup> Yusuf al- Qardawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi al-Islam* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1994), h. 77

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 825-826.



7. Merokok dapat mengganggu orang lain jika berada pada suatu majelis atau berada di sekeliling orang lain.

Abu Sahal Muhammad bin al- Waiz al- Hanafi memberikan komentar: “ Dalil- dalil yang menunjukkan kemakruhan rokok ini bersifat *qat'i*, sedangkan yang menunjukkan keharamannya bersifat *zhanni*. Segala sesuatu yang baunya mengganggu orang lain adalah makruh, sama halnya dengan bawang. Demikian jugalah halnya dengan asap rokok yang memiliki dampak negatif ini, jadi hal ini lebih utama dilarang ketimbang dibolehkan, dan perokoknya lebih layak dilarang untuk memasuki ke dalam mesjid dan menghadiri pertemuan- pertemuan ketimbang dibebaskan.<sup>17</sup>

Ketiga, golongan yang memperbolehkan merokok.

Dari kelompok orang yang menyatakan bahwa merokok itu adalah boleh, mereka terdiri dari; Syaukani, Taqiyuddin Nabhani, Abdul Ghani Nablusi, Ibnu Abidin, dan pengarang *Ad-Durrul Mukhtar*.<sup>18</sup>

Golongan ulama yang menyatakan bahwa hukum merokok adalah mubah, berdasarkan pada kaidah “asal segala sesuatu adalah mubah”, karena hukumnya tidak diterangkan secara jelas di dalam Alqur'an. Mereka beranggapan bahwa rokok dapat memabukkan dan membuat tubuh menjadi lemah adalah tidak benar. Ini dibuktikan dari banyaknya orang yang merokok, tetapi tidak menyebabkan hilang ingatannya, dan tidak membuat tubuhnya menjadi lemah, bahkan membuatnya semakin bergairah.

Mustafa as-Suyuti ar-Rabbani menyatakan bahwa: “Apabila seseorang mau bersikap objektif tentang masalah hukum rokok, setelah ia menjadi dikenal banyak orang seperti sekarang ini dan dianggap dapat membahayakan akal dan badan, maka ia akan memperbolehkannya. Sebab asal sesuatu yang tidak membahayakan dan tidak ada nash yang mengharamkannya adalah halal dan mubah, sampai ada dalil syara' yang mengharamkannya.<sup>19</sup>

Namun bagi orang tertentu, rokok menjadi haram jika menimbulkan *dharar* (bahaya) tertentu, sedang rokok itu sendiri tetap mubah bagi selain mereka. Dalilnya adalah

<sup>17</sup> Qardawi, *Fatwa*, h. 826.

<sup>18</sup> Abdul Karim Nashr, *Ad-Dukhan Ahkamuhu wa Adhraru*, hal. 23; Ali Abdul Hamid, *Hukm ad-Din fi al-Lihyah wa At-Tadkhin*, hal. 42

<sup>19</sup> Mustafa as-Suyuti ar-Rabbani, *Raddul Mukhtar Hasyisyah Ibnu Abidin*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), juz 5, h.326.



kaidah fiqih yang berbunyi; *Kullu fardin min aqrad al-amr al-mubah idza kaana dhaarran aw mu`addiyan ilaa dhararin hurrima dzalika al-fardu wa zhalla al-amru mubahan* (Setiap kasus dari sesuatu (benda atau perbuatan) yang mubah, jika berbahaya atau mengantarkan pada bahaya, maka kasus itu saja yang diharamkan, sedangkan sesuatu itu tetap mubah).<sup>20</sup>

Berdasarkan ini, rokok haram hanya bagi individu tertentu yang terkena bahaya tertentu, semisal kanker jantung atau paru-paru. Namun tak berarti rokok lalu haram seluruhnya, tetapi tetap mubah bagi selain mereka.

Bahaya yang menjadikan rokok haram seperti dinyatakan Allah dalam Alqur'an itu memiliki dua macam kriteria sebagai berikut;

*Pertama*, jika mengakibatkan kematian atau dikhawatirkan mengakibatkan kematian. Bahaya semacam ini haram karena termasuk bunuh diri (QS An-Nisaa' : 29).

*Kedua*, jika mengakibatkan seseorang tak mampu melaksanakan berbagai kewajiban, semisal bekerja, belajar, sholat, haji, jihad, berdakwah, dan lain sebagainya. Bahaya ini diharamkan berdasar kaidah fiqih *al-wasilah ila al-haram haram* (Segala perantaraan yang mengantarkan pada yang haram, hukumnya haram). (M. Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, 2/155). Jika bahaya belum sampai pada kriteria di atas, maka rokok tetap mubah.

Keempat, golongan yang merinci pendapatnya tentang rokok.

Golongan ini berpendapat bahwa rokok berasal dari tembakau yang merupakan tumbuhan yang suci, tidak memabukkan, tidak kotor, dan tidak membahayakan. Jadi pada asalnya adalah mubah, kemudian berlaku padanya hukum- hukum syariat sebagai berikut:

1. Barangsiapa yang menggunakannya tetapi tidak menimbulkan mudarat bagi akal dan badannya, maka hukumnya adalah jaiz (boleh).
2. Barangsiapa yang apabila menggunakannya menimbulkan mudarat, maka hukumnya haram, seperti orang yang mendapatkan mudarat bila menggunakan madu.
3. Barangsiapa yang memanfaatkannya untuk menolak mudarat, seperti penyakit, maka wajib menggunakannya.

<sup>20</sup> Taqiyuddin Nabhani, (*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*), h. 457.



Berangkat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, hukum-hukum ini ditetapkan sesuai dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Bila hal itu belum dikhitab, maka berlakulah hukum asal, dan hukum asal segala sesuatu itu adalah mubah, dalam hal ini termasuk di antaranya hukum merokok.

Hasanain Makhluf, seorang mufti Mesir, juga menyatakan bahwa hukum rokok adalah mubah. Keharaman dan kemakruhan rokok disebabkan faktor-faktor yang ditimbulkannya kemudian, dalam arti membahayakan kesehatan tubuh. Faktor lain yang menyebabkan keharaman rokok adalah pengabaian terhadap hak isteri dan anak-anak yang harus dinafkahinya disebabkan karena kecanduan rokok. Jika dampak ini tidak ada, maka hukumnya juga tidak ada, lalu karena tidak ada maka tetaplah dia dalam hukum asalnya, yaitu mubah.<sup>21</sup>

Melihat pendapat para ulama di atas berkaitan dengan hukum merokok, dapat dipahami bahwa yang menjadi inti perbedaan bukanlah pada dalil-dalil yang mereka kemukakan, Perbedaan itu cenderung pada isi penerapannya. Seluruh ulama pada dasarnya sepakat bahwa segala sesuatu yang mendatangkan mudarat pada akal pikiran dan tubuh manusia hukumnya adalah haram, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang efek mudarat yang ditimbulkan oleh rokok. Sebagian ulama berpendapat bahwa rokok ada manfaatnya, sebagian yang lain berpendapat bahwa mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa rokok tidak ada manfaatnya sama sekali, yang ada hanya menimbulkan kemudaratannya saja.

Ada yang mengatakan bahwa merokok merupakan faktor utama penyebab timbulnya berbagai macam penyakit, di antaranya; kanker pangkal tenggorokan, kanker paru-paru, serangan jantung, TBC, luka lambung, dan sebagainya.<sup>22</sup> Kepala pusat kesehatan profesional di North Guinness menyatakan bahwa "Radiasi atomic yang disebabkan oleh rokok dapat menyebabkan separuh dari serangan kanker pada para perokok". Secara umum penyebabnya adalah karena tanaman tembakau yang secara langsung menyerap unsur-unsur radioaktif dari pupuk fosfat yang kaya unsur uranium.

<sup>21</sup> Syaikh Hasanain Makhluf, Fatawa Syar'iyah (Mesir: t.p.t.t), juz 2, h. 112-113.

<sup>22</sup> Syaikh Muhammad Jamil Zainu, No Smoking: Tidak Merokok karena Allah (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), h. 18.



Unsur tersebut senantiasa dihisap oleh perokok sehingga masuk ke dalam paru-parunya, dan ini menjadi penyakit kepadanya.<sup>23</sup>

Ada banyak zat berbahaya yang terkandung pada rokok, terutama ini terjadi pada saat proses pembakarannya, sebagai berikut:

#### 1. Zat kimia

Rokok tentu tidak dapat dipisahkan dari bahan baku pembuatannya, yakni tembakau. Di Indonesia, tembakau ditambah cengkih dan bahan-bahan lain yang dicampur untuk membuat rokok kretek. Selain kretek, tembakau juga dapat digunakan sebagai rokok linting, rokok putih, cerutu, rokok pipa, dan tembakau tanpa asap (chewing tobacco atau tembakau kunyah).

Komponen gas asap rokok adalah karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida, dan formaldehid. Partikelnya berupa tar, indol, nikotin, karbarzol, dan kresol. Zat-zat ini beracun. Akibat dari semuanya dapat menciptakan iritasi, dan menimbulkan kanker (karsinogen).

#### 2. Nikotin.

Dalam ilmu kimia dikenal nikotin ini merupakan zat beracun yang termasuk zat kimia semikonduktor alkalis. Tidak diragukan lagi dampak negatif yang dapat terjadi terhadap tubuh manusia oleh zat beracun ini. Riset telah membuktikan bahwa empat tetes nikotin telah cukup untuk membunuh seekor kelinci yang bertubuh besar. Kadar nikotin yang terkandung pada sehelai daun tembakau kering, berkisar antara 1-3 % dari berat daun. Pada umumnya satu batang rokok mengandung sekitar 25 miligram nikotin, yang sebagian besar terserap oleh asap ketika rokok dibakar.

Dari keseluruhan unsur tembakau, maka zat ini adalah yang paling sering dibicarakan dan diteliti orang. Ini dapat meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menimbulkan penyempitan pembuluh darah tepi, dan menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Kadar nikotin 4-6 mg yang diisap oleh orang dewasa setiap hari sudah bisa membuat seseorang ketagihan dan menimbulkan ketergantungan. Di

<sup>23</sup> Abdul Karim Muhammad Nashr, Rokok Haram (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), h. 89-90.



Amerika Serikat, rokok putih yang beredar di pasaran memiliki kadar 8-10 mg nikotin per batang, sementara di Indonesia berkadar nikotin 17 mg per batang.

### 3. Gas Karbon Monoksida.

Dalam penelitian mereka, Para dokter telah membuktikan adanya gas karbon monoksida beracun dengan kadar yang banyak dalam tubuh manusia. Gas tersebut adalah gas yang dapat mengurangi kemampuan sel-sel darah merah untuk mengangkut oksigen, sehingga mengakibatkan berkurangnya kadar oksigen dalam jaringan tubuh, terutama pada jaringan jantung. Gas karbon monoksida ini terbentuk ketika terjadi pembakaran secara perlahan pada tembakau dan kertas rokok.

Karbon Monoksida seperti dikemukakan ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Seharusnya, hemoglobin ini berikatan dengan oksigen yang sangat penting untuk pernapasan sel-sel tubuh, tapi karena gas CO lebih kuat daripada oksigen, maka gas CO ini merebut tempatnya.

Abdul Karim Muhammad Nashr menulis dalam bukunya yang berjudul *Rokok Haram*. Dia menyatakan bahwa fungsi sel-sel darah merah dalam tubuh adalah untuk menyatukan dengan oksigen pada sel-sel paru-paru dan mengangkutnya ke seluruh tubuh manusia, maka fungsi tersebut terhambat. Disebabkan gas karbon monoksida itu lalu ia mampu menyatu dengan hemoglobin yang berada dalam sel-sel darah merah, lebih kuat dan cepat dari pada menyatunya hemoglobin dengan oksigen. Hal ini mengakibatkan hemoglobin tidak bias menyalurkan oksigen ke seluruh anggota tubuh, dan sebagai gantinya ia mengeluarkan gas beracun. Gas inilah yang dapat merusak jaringan tubuh, menghilangkan vitalitas kelenjar, merusak selaput lender pada mulut, trakea, bronkus, dan alveolus.<sup>24</sup>

### 4. Nitrogen Oksida.

Secara umum, Nitrogen oksida dapat berpengaruh pada bulu-bulu halus meliputi bronkial dan merangsang bulu tersebut, sehingga keluarnya cairan eksresi di selaput lendir pada saluran pernafasan, dan membesarkan kelenjar getah bening yang ada pada bronkial.

<sup>24</sup> Muhammad Nashr, *Rokok Haram*, h. 53-54.



## 5. Tar.

Tar adalah kumpulan dari ratusan bahkan ribuan bahan kimia dalam komponen padat asap rokok setelah dikurangi nikotin dan air. Zat inilah yang kemudian mengandung hidrokarbon dan menyebabkan kanker pada paru-paru dan kantung kemih.

## 6. Gas Amoniak

Gas ini menyebabkan terbentuknya lapisan berwarna kuning pada permukaan lidah dan mengganggu kelenjar pengecap dan perasa yang ada pada permukaan lidah. Gas ini juga dapat memperbanyak keluarnya air liur, merangsang batuk, pilek secara berulang-ulang dan radang pada mulut, kerongkongan, dan farins.

Semua yang dikemukakan di atas adalah bagian dari hal yang sangat berbahaya terhadap tubuh manusia. Efek racun yang ditimbulkan dari rokok ini menyebabkan meningkatnya resiko kefatalan bagi penderita pneumonia dan gagal jantung, serta darah tinggi. Ini dijumpai pada rokok.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pendapat Ulama Sumatera Utara Tentang Hukum Merokok

Dalam bahasan ini peneliti mensistematiskannya kepada penentuan Ulama Sumatera Utara tersebut terpola kepada tujuh sumber, sebagai berikut:

##### 1. Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara

Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara Ramlan Yusuf Rangkuti mengatakan bahwa hukum merokok itu menurut dia adalah sama dengan apa yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat di Padang Panjang dalam sidang komisi fatwa MUI se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 24-26 Januari 2009 yang lalu, intinya merokok itu hukumnya haram pada empat hal yaitu;

- a. Merokok di tempat umum,
- b. Untuk ibu-ibu hamil,
- c. Untuk anak-anak, dan
- d. Terhadap Pengurus MUI.<sup>7</sup>

Khusus untuk poin d atau yang keempat, dia mengatakan bahwa hal itu tidak fair. Dia tidak setuju bahwa hukum merokok itu haram bagi pengurus MUI, sementara bagi yang tidak pengurus MUI tidak diharamkan. "Ini adalah main-main" katanya. Bagi pengurus MUI diharamkan hanya dengan maksud supaya orang MUI menjaga marwahnya, sebab dia yang berfatwa mengharamkan hukum merokok maka dia harus memulai sesuatu itu dari dirinya, malulah sebenarnya mengharamkan merokok bagi orang lain meskipun pada keadaan tertentu seperti dikemukakan di atas tetapi dia tetap juga merokok. Ini terkait kepada ketauladanan, dimana dia sebagai panutan seyogianyalah melakukan sesuatu yang diperintahkan, dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Hukum merokok itu berlaku umum dengan tanpa membedakan pengurus MUI atau tidak sehingga keharaman merokok yang disebut pada pengurus MUI itu sesungguhnya dimaksudkan hanyalah untuk etika dan,

<sup>7</sup> Majelis Ulama Indonesia, Laporan Komisi Fatwa MUI, (Padang Panjang: MUI, 2009)



ketauladanan, yang sesungguhnya hal itu tidak termasuk, jadi yang diharamkan MUI itu hanya pada tiga macam orang seperti dikemukakan.

Ini dapat dicontohkan bagi ibu yang menyuruh anak-anaknya puasa pada bulan Ramadhan, di mana dia sendiri tidak puasa karena sedang halangan (haid). Seorang ibu yang sedang haid tidak boleh berpuasa karena ada uzur syar'i pada dirinya untuk tidak berpuasa, artinya dia tidak berpuasa itu adalah benar, tetapi dia tidak boleh makan dan minum (tidak berpuasa) di depan anak-anaknya yang sedang berpuasa itu. Tentulah hal ini dalam rangka menjaga ketauladanan seorang ibu dalam pandangan anak-anaknya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah pada Q.S. ash-Shaf ayat 2 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya;

Hai orang-orang yang beriman, kenapa kamu berkata terhadap sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Besar dosanya (sangat celaka) di sisi Allah orang-orang yang berkata akan sesuatu tapi dia tidak mengerjakannya.

Hal ini tidak boleh terjadi, yaitu kita berkata sesuatu yang tidak kita kerjakan. MUI adalah orang terdepan dalam melakukan sesuatu yang baik dan menghindari sesuatu yang buruk. Jadi hukum merokok bagi pengurus MUI itu sesungguhnya tidak haram secara umum, tetapi dalam rangka keteladanan tersebut, dia harus memulai tidak merokok dari dirinya sendiri, terutama saat-saat tidak luput dari penglihatan orang lain.<sup>8</sup>

Adanya pengharaman merokok pada empat macam orang seperti dikemukakan di atas dimaksudkan sebagai *tadarruj* (bertahap). "Menurut saya Pengharaman pada orang tersebut adalah tahap awal (permulaan) di mana pada masa yang akan datang akan ditingkatkan dengan pengharaman yang lebih luas, sampai akhirnya diharamkan secara mutlak. Hal ini belum bersifat final, sesuai dengan kebutuhannya dengan memperhatikan berbagai hal, di antaranya; sulitnya bagi orang yang sudah kecanduan untuk meninggalkannya, sulitnya bagi pengusaha rokok untuk menghentikan usahanya, sulitnya bagi pekerja (buruh) rokok mulai dari petani tembakau sampai kepada buruh pabrik, supir

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan DR. Ramlan Yusuf Rangkuti pada hari Senin tanggal 10 Januari 2011 di Kantor MUI Sumatera Utara Jl. Majelis Ulama Medan



angkutan, dan yang lainnya untuk mencari pekerjaan lain secara tiba-tiba, maka pada gilirannya nanti akan ada penyesuaian hukum sesuai dengan perkembangan selanjutnya. Saat ini hukum merokok baru haram pada empat macam orang, tetapi sudah direncanakan akan diharamkan secara umum pada masa-masa selanjutnya.

Hal ini sama dengan pengharaman khamar dalam sejarah pembentukan hukum Islam pada awal kelahirannya. Di sana ada tiga tahapan, mulai dari yang paling rendah (masa awal) sampai yang tertinggi (terakhir), sdebagai berikut;

#### 1) Khamar masih diperbolehkan

Meskipun khamar dipandang memiliki banyak potensi kerusakan (kejahatan) namun pada tahap ini masih diperbolehkan. Pada khamar itu ada banyak manfaat, tapi lebih banyak lagi keburukannya, maka dalam seperti ini seyogianya ditinggalkan. Dalam kajian Islam hal ini namanya khamar memiliki hukum asal makruh, sesuai dengan pengertiannya makruh itu yaitu tidak berdosa mengerjakannya, tapi berpahala bila meninggalkannya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَاعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Artinya :

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.<sup>9</sup>

Dalam kitab Asbaabun Nuzuul menyatakan suatu riwayat bahwa : "ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau mendapati kaumnya suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, maka turunlah ayat Q.S Al-Baqarah : 219.

Saat ini khamar masih boleh dikonsumsi secara umum. Kapan masanya dan di mana saja waktunya khamar masih boleh dikonsumsi, hanya saja Tuhan sudah mengingatkan

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), hlm. 53.



bahwa ada banyak keburukan dalam khamar tersebut. Ini memberi isyarat bahwa khamar bukanlah sesuatu yang disenangi.

## 2) Dilarang mengkonsumsi khamar saat hendak shalat

Mengonsumsi khamar dilarang saat hendak melakukan shalat. Orang shalat itu adalah orang yang sedang beribadah terhadap tuhan, maka sangat wajarlah kalau dia harus sadar dengan apa yang dilakukan dan katakannya. Boleh jadi ibadah shalat yang mengandung pujian terhadap Allah dan do'a itu akan diucapkan lain bagi orang mabuk, boleh jadi sebaliknya, misalnya mencaci Allah Swt., dan yang lainnya, maka wajarlah jika orang yang hendak shalat itu menghindari dirinya dari minuman keras yang dapat memabukkannya supaya nanti saat shalat dia tetap dalam keadaan sehat hati dan pikirannya, serta dapat berbuat dan berkata yang benar. Lalu pada tahap ini dilaranglah shalat bagi orang yang sedang mabuk. Aplikasinya dilarang mabuk kalau waktu shalat telah tiba, jadi kalau dekat-dekat waktu shalat hindarilah meminum minuman keras (khamar). Hal ini sejalan firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' ayat 43 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya;

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.<sup>10</sup>

Dalam kitab *Asbaabun Nuzuul* menyatakan suatu riwayat bahwa : 'Abdurrahman bin 'Auf pernah mengundang makan Ali dan kawan-kawannya. Kemudian dihidangkan minuman khamr (arak/ minuman keras), sehingga terganggu otak mereka. Ketika tiba waktu sholat, orang-orang menyuruh Ali menjadi imam, dan waktu itu beliau membaca dengan keliru, "*Qulyaa ayyuhhal kaafiruun, laa a'budu maq ta'buduun, wa nahnu na'budu maa ta'budun*" (katakanlah: "Hai orang-orang kafir; aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah). Maka turunlah ayat Q.S An-Nisaa : 43 sebagai tegoran, sekaligus menjadi larangan sholat dalam keadaan mabuk.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 125



Pada tahap ini meminum khamar telah diharamkan pada saat hendak mau shalat, tetapi tetap boleh pada waktu yang tidak dikhawatirkan akan mabuk nanti saat waktu shalat telah tiba. Pengharaman pada tahap ini sudah mulai ada tapi sifatnya masih lokal dan terbatas, yaitu hanya saat-saat mengganggu waktu shalat, sementara di luar itu tetap diperbolehkan, misalnya minum khamar pagi tapi saat masuk waktu zuhur dia telah pulih sepenuhnya. Saat ini adalah tahap perkembangan hukum khamar yang kedua yang ditandai dengan haramnya khamar hanya pada waktu-waktu tertentu yang sifatnya terbatas.

### 3) Khamar diharamkan secara mutlak

Tahap ini adalah tahap yang terakhir, yaitu pengharaman khamar secara umum. Saat ini khamar sudah diharamkan secara mutlak dengan tanpa qaid sama sekali, artinya siapa saja pun, kapan saja pun dan di mana saja pun khamar telah diharamkan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hukum khamar telah berlaku pada aspek yang seluas-luasnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 90 yang berbunyi;

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya;

Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.<sup>11</sup>

Penetapan hukum khamar pada tahap ini adalah bersifat final. Pembangunan hukum itu telah selesai, dia telah sampai ke puncaknya di mana tujuan akhir yang diharapkan pada khamar itu adalah haram sudah tercapai, hanya saja karena masih banyak aspek yang menjadi pertimbangan diterapkan hukum pembinaan, mulai dari yang masih boleh secara umum, kebolehan hanya sepanjang tidak mengganggu pelaksanaan shalat, dan terakhir diharamkan secara umum. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangan, mulai dari merubah persepsi orang Arab bahwa khamar itu adalah minuman kebesaran, menggeser budaya Arab

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 176.



yang suka minum khamar, melatih yang kecanduan untuk mulai membatasi diri, sampai akhirnya khamar diharamkan secara total, dan parmanen.<sup>12</sup>

Diharapkan pada rokok itu pun demikianlah hukumnya. Sekarang memang masih diharamkan secara terbatas, yaitu pada empat macam orang seperti dikemukakan di atas, tetapi pada saatnya nanti akan diharamkan secara total, untuk semua orang, setiap saat dan di mana saja. Dengan demikian penetapan hukum merokok itu pun akan final dan parmanen.<sup>13</sup>

## 2. Rois Syuriah PW NU Sumatera Utara

Dalam acara Bahsul masail yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Juli 2010 oleh syuriah PWNU Sumatera Utara di Kantor PWNU Jl. Sei Batanghari Medan Pagar Hasibuan mengatakan bahwa hukum merokok itu adalah makruh. Ini adalah hukum asal, di mana semua persoalan memiliki hukum sesuai dengan sifat persoalan itu secara umum. Hukum asal ini bisa berubah bila dihubungkan kepada orang tertentu, atau keadaan tertentu. Hal seperti ini berarti telah dipengaruhi oleh lingkungannya, di mana dia telah pindah dari hukum asal kepada hukum yang mendatang (hukum *'arid*). Mengenai hukum yang mendatang ini sifatnya elastis, dan temporal, karenanya tidak perlu diperdebatkan, sebab beda orang bisa beda pula hukum yang berlaku baginya, demikian juga dengan tempat, masa dan situasi akan bisa melahirkan hukum yang berbeda pula. Kita hanya bisa bilang bahwa hukum merokok itu adalah makruh, selebihnya tidak bisa kita pastikan, sebab hal itu adalah hukum yang mendatang yang sudah dipengaruhi oleh tempat, situasi dan waktu, sedangkan hal itu tidak terbatas jumlahnya.

Hukum yang mendatang itu sifat sangat relative, dia bisa berputar pada empat kemungkinan lainnya, misalnya; wajib, sunat, haram, dan mubah. Wajib bisa dicontohkan pada orang di mana merokok itu menjadi obat baginya, justeru kalau dia tidak merokok akan mencelakakan dia, misalnya orang yang kegemukan atau stress, atau yang lainnya, berdasarkan keterangan para ahli hanya itulah obatnya, maka dalam keadaan seperti ini merokok itu bisa jadi wajib baginya. Bila tidak sampai ke taraf ini maka hukumnya lebih

<sup>12</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Khulashoh Tarikh al-Tasyri al-Islami*, Terjemahan Imron AM., (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-3, 1981), hlm. 21-22

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan DR. Ramlan Yusuf Rangkuti pada hari Senin tanggal 10 Januari 2011 di Kantor MUI Sumatera Utara Jl. Majelis Ulama Medan



rendah, yaitu hanya sunat saja, sebaliknya bila membahayakan kepadanya maka hukumnya pun bisa berubah lagi, lalu menjadi haram baginya, dan jika tidak ada pengaruh sama sekali, hukumnya netral, dan hal seperti ini disebut namanya dengan mubah.<sup>14</sup> Jadi hukum yang mendatang ini tidak bisa kita perdebatkan sama sekali.

Pendapat ini jelas telah berbeda dengan fatwa MUI Pusat di Padang Panjang yang dilaksanakan pada tanggal 24-26 Januari 2009 yang lalu. Pagar Hasibuan memang ikut dalam pertemuan sidang Komisi Fatwa MUI se-Indonesia di Padang Panjang tersebut, tapi dia tidak setuju dengan keputusan yang diambil, dia menyatakan bahwa hukum merokok itu pada tataran yang lebih sederhana, yaitu hanya makruh, artinya bagi orang yang melakukannya (merokok) tentu tidak akan berdosa sama sekali, tetapi lebih disukai tidak merokok, dan bila hal ini yang dipilihnya maka dia telah berpahala. Kemudian dia menambahkan dengan pernyataan umum yang mengatakan adanya hukum yang mendatang yang sifatnya elastis, jadi bisa berputar pada empat kemungkinan lainnya seperti dikemukakan di atas, dan hal ini sifatnya kasuistik, sementara kasus itu tidak bisa dihitung karena jumlahnya banyak, dan akan tetap dinamis pada setiap saat, jadi tidak bisa dikonkritkan, kita hanya bisa menjawab yang prinsip, sementara yang teknis tidak bisa diselesaikan terlebih dahulu, jadi harus kita tunggu kasusnya, baru bisa kita jawab hukumnya. Sementara MUI Pusat telah mengkonkritkan hukum merokok itu kepada haram pada empat macam orang, yaitu; 1). Merokok di tempat umum, 2). Untuk ibu-ibu hamil, 3). Untuk anak-anak, dan 4). Terhadap Pengurus MUI.<sup>15</sup> dan tidak ada pilihan pada kemungkinan lain sama sekali, artinya tidak pernah mempertimbangkan hukum merokok itu misalnya mubah pada orang tertentu, demikian juga seterusnya untuk yang lainnya.

Perbedaan ini terlihat pada, di mana Pagar Hasibuan telah memberi ruang yang lebih luas dan longgar dalam penetapan hukum merokok itu sendiri dibanding dengan fatwa MUI Pusat. Pagar Hasibuan membuka kemungkinan adanya tiga hal pada merokok, yaitu; hal negatif, hal positif, dan hal yang netral. Sementara MUI Pusat hanya memberi satu kemungkinan saja, yaitu pada rokok itu hanya ada hal yang negatif, sementara hal yang positif, dan hal yang netral dinafikan sama sekali. Penilaian seperti ini jelas tidak fair dan netral, kata Pagar Hasibuan.

<sup>14</sup> Penegasan Pagar Hasibuan pada acara Bahsul Masa'il Syuriyah PWNU Sumatera Utara di Kantor PWNU Sumatera Utara Jl. Sei Batanghari Medan pada hari Senin tanggal 6 Juli 2010

<sup>15</sup> Majelis Ulama Indonesia, Laporan Komisi Fatwa MUI, (Padang Panjang: MUI, 2009)



Sejalan dengan hal itu, Pagar Hasibuan berkisah, saya punya tetangga yang sakit struk, kondisinya sudah sangat parah, jantungnya sudah terganggu, denyut jantungnya sudah lambat karena pacu denyut jantungnya tidak berpungsi lagi sama sekali, lalu dia dioperasi di Rumah sakit Harapan Kita di Jakarta. Dalam operasi itu pembuluh nadinya yang berhubungan ke jantung telah by pass supaya darah bisa berjalan lancar dan diproses oleh jantung, tapi untuk pacu denyut jantung yang sudah ditanam di sana saat operasi dinyatakan oleh dokter sudah tidak berfungsi, "operasinya gagal kata dokter, ternyata jantungnya tidak bisa dipacu lagi. Dia masih hidup sampai sekarang, tapi dia sering sakit karena stres, bila diperiksa lalu ada informasi baru dari dokter, dia terus menanggapi negatif, lalu dia menduga-duga yang tidak baik, akhirnya dia stres, dan penyakitnya bertambah-tambah. Untuk mengatasi hal ini dokter memberinya morfin yang dikonsumsi secara teratur, sebagai obat baginya terutama pada saat dia stres. Dengan cerita ini Pagar Hasibuan menyimpulkan bahwa morfin saja boleh dikonsumsi yang kualitas kecauduannya lebih tinggi, apalagi rokok, tentulah tidak bisa diharamkan secara mutlak.<sup>16</sup>

Meskipun Pagar Hasibuan rois syuriah PWNU Sumatera Utara, namun dalam penentuan hukum merokok ini, ternyata dia masih memiliki perbedaan pendapat yang tipis dibanding dengan pendapat PBNU di Jakarta. Pagar Hasibuan mengatakan bahwa hukum merokok itu pada dasarnya adalah makruh, tapi bisa berubah kepada yang lain sesuai hal yang mengitari dan mempengaruhinya sehingga menjadi mubah misalnya, atau yang lainnya. Sementara Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kembali menegaskan hukum rokok adalah makruh. "Hukum merokok tidak ada dalam Alquran, yang jelas tidak haram. Kalau mau membangun hukum itu harus mencari padanannya. Padanan di sana ada titik temu yang mempertemukan dua hal itu. Misalnya, narkoba atau sabu-sabu memang tidak ada dalam Alquran. Tapi ada titik padanannya yaitu khamar yang tegas hukumnya adalah haram. Sedangkan rokok, kemana nyangkutnya (padanannya)" Paling banter makruh itupun masih lihat-lihat tempatnya," papar Ketua PBNU, KH Said Aqil Siradj di sela acara Harlah PMII di Hotel Apita, kemarin (9/5/2010). PBNU dalam hal ini mendiadakan kemungkinan adanya hukum lain sesuai hal yang mempengaruhinya.

Secara umum alasan Pagar Hasibuan terhadap hukum merokok ini relatif sama dengan apa yang dikemukakan oleh PBNU, yaitu bertumpu pada tidak adanya keterangan

<sup>16</sup> Penegasan Pagar Hasibuan pada acara Bahsul Masa'il Syuriah PWNU Sumatera Utara di Kantor PWNU Sumatera Utara Jl. Sei Batanghari Medan pada hari Senin tanggal 6 Juli 2010



yang konkrit tentang hukum merokok di dalam Alqur'an, demikian juga hadis Nabi, Bila dikaitkan dengan larangan agama terhadap menjeruskan diri pada kebinasaan, maka cenderung rokok, meskipun rokok memiliki zat adiktif, tapi cenderung rendah, tidak sampai ke tingkat merusak atau mencelakakan diri sendiri, kecuali dilakukan secara berlebihan, karenanya memiliki hukum makruh. Kalau rokok dikonsumsi secara berlebihan akan dapat mencelakakan diri kita sendiri, maka jawabannya, semua yang berlebihan akan dapat merusak diri sendiri, termasuk perbuatan yang baik-baik, misalnya makan dan minum secara berlebihan tentu akan menimbulkan penyakit, apakah penyakit gula, kolesterol, asam urat, jantung, dan sebagainya. Jadi hal ini tidak menjadi ukuran.

### 3. Ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara

Dalam bahasa yang simple dan lugas Dalail Ahmad menyatakan bahwa hukum merokok itu adalah haram. Keharaman ini bukan karena dia sebagai ketua PW Muhammadiyah dan kader Muhammadiyah, tetapi lebih sebagai pendapat dan keyakinan yang muncul dari diri pribadinya, memang pada rokok itu harus ditetapkan hukumnya demikian.

Dia mengatakan bahwa hukum merokok itu adalah haram, dan ini sama dengan keputusan Muhammadiyah yang diambil secara resmi dan formil lewat fatwa Muhammadiyah secara umum. Kesamaan ini adalah kebetulan karena memang untuk sampai kepada kebenaran itu, bisa saja orang-orang memiliki pandangan yang sama, dalam hal ini pendapat saya sama dengan keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah secara umum.<sup>17</sup>

Dengan adanya persamaan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Dalail Ahmad telah memiliki empat pendapat dengan kesimpulan sebagai berikut;

- Merokok secara umum hukumnya adalah haram
- Wajib hukumnya menjaga kesehatan, salah satunya dengan cara tidak merokok
- Bagi yang tidak meroko, wajib untuk mempertahankannya
- Bagi yang sudah merokok wajib berusaha untuk meninggalkannya

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Drs. Dalail Ahmad (Ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara) di Aula I Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan pada Acara Pembukaan Musyawarah Wilayah 11 Muhammadiyah Sumatera Utara tanggal 5 Januari 2011



Kesimpulan seperti ini diambil setelah memperhatikan fatwa Muhammadiyah sebelumnya, di mana poin-poin tersebut terdapat di dalamnya. Lelihat jauh cuplikan fatwa Muhammadiyah tersebut dalam bentuk yang lengkap adalah sebagai berikut;

**FATWA MAJELIS TARIJH DAN TAJDID**

**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**

**NO. 6/SM/MTT/III/2010**

**TENTANG HUKUM MEROKOK**

**Menimbang :** 1. Bahwa dalam rangka partisipasi dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat semaksimal mungkin dan penciptaan lingkungan hidup sehat yang menjadi hak setiap orang, perlu dilakukan penguatan upaya pengendalian tembakau melalui penerbitan fatwa tentang hukum merokok;

2. Bahwa fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diterbitkan tahun 2005 dan tahun 2007 tentang Hukum Merokok perlu ditinjau kembali;

**Mengingat :** Pasal 2, 3, dan 4 Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.08/SK-PP/I.A/8.c/2000;

**Memperhatikan:** 1. Kesepakatan dalam Halaqah Tarjih tentang Fikih Pengendalian Tembakau yang diselenggarakan pada hari Ahad 21 Rabiul Awal 1431 H yang bertepatan dengan 07 Maret 2010 M bahwa merokok adalah haram;

2. Pertimbangan yang diberikan dalam Rapat Pimpinan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada hari Senin 22 Rabiul Awal 1431 H yang bertepatan dengan 08 Maret 2010 M,

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan:**

**FATWA TENTANG HUKUM MEROKOK**

**Pertama : Amar Fatwa**



1. Wajib hukumnya mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya suatu kondisi hidup sehat yang merupakan hak setiap orang dan merupakan bagian dari tujuan syariah (*maqasid asy-syar<sup>3</sup>'ah*);
2. Merokok hukumnya adalah haram karena:
  - a. merokok termasuk kategori perbuatan melakukan *khaba'is* yang dilarang dalam Q. 7: 157,
  - b. perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan sehingga oleh karena itu bertentangan dengan larangan al-Quran dalam Q. 2: 195 dan 4: 29,
  - c. perbuatan merokok membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan asap rokok sebab rokok adalah zat adiktif dan berbahaya sebagaimana telah disepakati oleh para ahli medis dan para akademisi dan oleh karena itu merokok bertentangan dengan prinsip syariah dalam hadis Nabi saw bahwa tidak ada perbuatan membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain,
  - d. rokok diakui sebagai zat adiktif dan mengandung unsur racun yang membahayakan walaupun tidak seketika melainkan dalam beberapa waktu kemudian sehingga oleh karena itu perbuatan merokok termasuk kategori melakukan *suatu yang melemahkan* sehingga bertentangan dengan hadis Nabi saw yang melarang setiap perkara yang memabukkan dan *melemahkan*.
  - e. Oleh karena merokok jelas membahayakan kesehatan bagi perokok dan orang sekitar yang terkena paparan asap rokok, maka pembelajaan uang untuk rokok berarti melakukan perbuatan mubazir (pemborosan) yang dilarang dalam Q. 17: 26-27,
  - f. Merokok bertentangan dengan unsur-unsur tujuan syariah (*maqasid asy-syar<sup>3</sup>'ah*), yaitu (1) perlindungan agama (*Hifz ad-din*), (2) perlindungan jiwa/raga (*Hifz an-nafs*), (3) perlindungan akal (*Hifz al-'aql*), (4) perlindungan keluarga (*Hifz an-nasl*), dan (5) perlindungan harta (*Hifz al-mal*).
3. Mereka yang belum atau tidak merokok wajib menghindarkan diri dan keluarganya dari percobaan merokok sesuai dengan Q. 66: 6 yang menyatakan, "Wahai orang-orang beriman hindarkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka."



4. Mereka yang telah terlanjur menjadi perokok wajib melakukan upaya dan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk berhenti dari kebiasaan merokok dengan mengingat Q. 29: 69, "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik," dan Q. 2: 286, "Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya; ia akan mendapat hasil apa yang ia usahakan dan memikul akibat perbuatan yang dia lakukan;" dan untuk itu pusat-pusat kesehatan di lingkungan Muhammadiyah harus mengupayakan adanya fasilitas untuk memberikan terapi guna membantu orang yang berupaya berhenti merokok.
5. Fatwa ini diterapkan dengan mengingat prinsip *at-tadr<sup>3j</sup>* (berangsur), *at-taisir* (kemudahan), dan *'adam al-Haraj* (tidak mempersulit).
6. Dengan dikeluarkannya fatwa ini, maka fatwa-fatwa tentang merokok yang sebelumnya telah dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dinyatakan tidak berlaku.

#### Kedua: Tausiah

1. Kepada Persyarikatan Muhammadiyah direkomendasikan agar berpartisipasi aktif dalam upaya pengendalian tembakau sebagai bagian dari upaya pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang optimal dan dalam kerangka amar makruf nahi munkar.
2. Seluruh fungsionaris pengurus Persyarikatan Muhammadiyah pada semua jajaran hendaknya menjadi teladan dalam upaya menciptakan masyarakat yang bebas dari bahaya rokok.
3. Kepada pemerintah diharapkan untuk meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) guna penguatan landasan bagi upaya pengendalian tembakau dalam rangka pembangunan kesehatan masyarakat yang optimal, dan mengambil kebijakan yang konsisten dalam upaya pengendalian tembakau dengan meningkatkan cukai tembakau hingga pada batas tertinggi yang diizinkan undang-undang, dan melarang iklan rokok yang dapat merangsang generasi muda tunas bangsa untuk mencoba merokok, serta membantu dan memfasilitasi upaya diversifikasi dan alih usaha dan tanaman bagi petani tembakau.



Difatwakan di Yogyakarta,  
pada hari Senin, 22 Rabiul Awal 1431 H  
bertepatan dengan 08 Maret 2010 M,

Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

Drs. H. Dahwan, M. Si.

Ternyata Muhammadiyah sudah dua kali mengeluarkan fatwa tentang hukum merokok. Dari kedua fatwa itu ternyata antara sama lain adalah bertentangan, lalu sejak fatwa yang terakhir dikeluarkan maka fatwa yang pertama dinyatakan batal dan tidak berlaku lagi, sedang fatwa yang terakhir ini dinyatakan berlaku, dan dipakai sampai sekarang ini, fatwa terdahulu dianulir (dibatalkan) oleh fatwa baru. Hal ini tentu semacam nasikh masuk dalam kajian ulumul qur'an, dan adagium hukum yang mengatakan hukum baru akan membatalkan hukum lama sepanjang hal itu bertentangan dan memiliki status hirarki sama atau lebih tinggi dari padanya.

Fatwa Muhammadiyah yang lama itu memberi ketetapan hukum mubah terhadap orang yang merokok. Fatwa ini berasal dari pertanyaan seorang yang bernama Minhajul Abidin, NBM. 875780, di Banjarsari, Pruwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. Dalam redaksinya beliau bertanya sebagai berikut;

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Mohon penjelasan tentang hukum merokok menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, karena di daerah banyak ulama' Muhammadiyah yang mengharamkan merokok.

Mohon penjelasan ini dimuat pada Majalah Suara Muhammadiyah. Atas terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terma kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam jawabannya, Majelis Tarjih Muhammadiyah memberi jawaban sebagai berikut;



Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pernah menjawab pertanyaan yang sama beberapa waktu lalu, dan telah dimuat di rubrik Fatwa Agama Majalah Suara Muhammadiyah No. 24 tahun ke-90/2005. Namun, tidak ada salahnya jawaban tersebut kami sampaikan kembali kepada saudara pada rubrik ini.

Pada asalnya hukum merokok itu adalah mubah, boleh dilakukan karena tidak ada nash (al-Qur'an dan al-Hadits) yang melarangnya. Namun sebahagian ulama memandangnya sebagai perbuatan makruh. Mereka beralasan bahwa merokok itu bukan saja merusak kesehatan diri sendiri, tetapi juga merusak kesehatan orang lain yang ikut menghisap asap rokoknya (perokok pasif). Sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan bagi manusia harus dijauihi, sesuai dengan makna yang terkandung dalam firman Allah Swt:

... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ... [الأعراف (7): 157].

Artinya:

“... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ...” [QS. al-A'raf (7): 157].

Menurut Ibnul Qayyim, 'ath-Thayyibaat' berarti segala sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani, rohani, akal dan pikiran, sedang 'al-Khabaaits' ialah segala sesuatu yang dapat menimbulkan mafsadat bagi jasmani, rohani, akal dan pikiran.

Berdasar pada penjelasan di atas, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berpendapat bahwa hukum merokok adalah “mubah”, sekalipun demikian menjauhinya adalah lebih baik daripada melakukannya. *Wallaahu a'lam bish-shawab*.

Kalau ditimbang-timbang pendapat saya dengan fatwa Muhammadiyah bisa saja pendapat saya lebih keras lagi kata Dalail Ahmad. Artinya merokok itu memang haram, baik menurut pendapat saya maupun ketetapan Muhammadiyah, namun keharaman merokok itu menurut saya lebih berat dibanding dengan keharaman yang dinyatakan di dalam fatwa Muhammadiyah tersebut. Karenanya, haram merokok itu menurut saya adalah

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Drs. Dalail Ahmad (Ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara) di Aula I Awan Haji Pang. dan Masjid Medan pada Acara Pembukaan Musyawarah Wilayah II Muhammadiyah Sumatera Utara tanggal 5 Januari 2011.

<sup>2</sup> <http://www.al-islam.org/Syarah-al-Tajrid-Juz2-bab313>



sesuatu yang tegas, dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, kualitas keharamannya lebih tinggi dari yang dikemukakan Muhammadiyah, haramnya nyata, jadi harus diijauhi.<sup>18</sup>

Peneliti melihat bahwa pendapat ini identik dengan "*Karahah Tahrim*" dengan "*Haram*" dalam istilah Hanafiyah. *Karahah Tahrim* adalah jika pengharaman itu dilakukan Tuhan dengan nash yang zhanni, sedang *Haram* adalah jika pengharaman itu datang lewat nash yang qath'i.<sup>19</sup> Hukum Merokok menurut keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah *Karahah Tahrim*, sedang menurut Dalail Ahmad adalah *Haram*. Kedua ini adalah haram, hanya saja keharaman yang kedua ini lebih berat dari yang pertama.

Alasan keharaman merokok ini menurut Dalail Ahmad juga adalah sama dengan alasan yang dikemukakan oleh fatwa Muhammadiyah secara umum. Alasan ini bertumpu pada;

1). Pada sikap meroko terdapat unsur menjerumuskan diri kepada hal yang merusak dan membahayakan diri sendiri, bahkan bisa berujung kepada mencelakakan atau membunuh diri sendiri, dan ini haram hukumnya, sementara mengendalikan diri supaya senantiasa berada dalam kebaikan adalah wajib.

2). Sikap merokok juga termasuk dalam kategori mubazzir, karena di sana terdapat hal yang membuang-buang harta pada yang tidak bermanfaat. Kedua hal ini jelas dilarang dalam Islam.

#### 4. Ketua PW Al-Wasliyah Sumatera Utara

Nisyar Syarif sebagai Ketua Al-Jam'iyatul Wasliyah Sumatera Utara mengatakan bahwa; saya telah mengharamkan rokok untuk diri saya sejak 28 tahun yang lalu. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 17 Agustus 1982 di Jakarta saya telah berikrar untuk diri saya bahwa saya tidak merokok lagi. Sebelumnya saya adalah seorang perokok, bahkan terbilang perokok keras, tapi dengan janji saya itu terhadap diri saya, saya berencana untuk tidak merokok lagi. Benar saya lakukan hal itu dengan konsisten, semua pengaruh dan godaan merokok itu saya singkirkan karena tekad untuk tidak merokok itu telah mantap

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Drs. Dalail Ahmad (Ketua PW Muhammadiyah Sumatera Utara) di Aula I Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan pada Acara Pembukaan Musyawarah Wilayah 11 Muhammadiyah Sumatera Utara tanggal 5 Januari 2011

<sup>19</sup> <http://www.al-islam.com>, *Syarah al-Talwih 'ala al-Taudih*, Juz.2, hlm. 373



dan terhunjam dalam diri saya. Jadi sejak saat itu sampai sekarang ini saya tidak pernah merokok lagi sama sekali.<sup>20</sup>

Hal ini dilakukannya bukan karena keterpaksaan atau kesulitan. Bukan karena dokter yang merawatnya mengultimatum supaya tidak merokok lagi karena jiwanya sekarang telah terancam dengan banyaknya merokok, atau bukan karena dalam keadaan miskin lalu tak mampu membeli rokok untuk diisap sendiri, tapi semua itu dilakukannya adalah di atas kesadaran sendiri bahwa dia tidak merokok lagi, karena sadar tidak ada hal baik pada rokok itu. Dia sendiri yang berpikir dan menganalisis dirinya dan rokok, lalu kebiasaan merokok itu pun ditinggalkannya.

Hukum merokok menurut saya adalah haram. Hal itu telah saya praktekan untuk diri saya, dan seyogianya juga diikuti oleh orang lain, karena keharaman merokok itu bersifat umum, di mana saya adalah salah seorang dari keumumman itu, tentu untuk orang lain juga secara umum adalah haram. Dengan demikian, kiranya orang lain juga mengikuti apa yang saya lakukan.

Pendirian saya tentang hukum merokok ini ternyata sama dengan keputusan PW Al-Jam'iyatul Wasliyah secara organisasi. PW Al-Jam'iyatul Wasliyah dalam bahsul masail yang berlangsung pada saat Munasnya alim ulama yang dilaksanakan pada tanggal 28-30 Juli 2010 di Banda Aceh telah menghasilkan dua puluh dua fatwa hukum, salah satu di antaranya adalah berkenaan dengan hukum merokok. Fatwa itu menyatakan dengan tegas bahwa "*merokok itu adalah haram hukumnya secara mutlak*".

Sikap saya dan Al-Jam'iyatul wasliyah ini secara umum lebih keras terhadap hukum merokok ini dibanding dengan MUI Pusat. Kami mengharamkan rokok secara umum, artinya merokok haram terhadap semua orang tanpa kecuali, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang tua, di tempat khusus dan umum, pengurus MUI dean yang tidak pengurus MUI, serta yang lainnya. Sementara MUI Pusat masih pilih-pilih, sikap MUI ini saya nilai kurang tegas, dan justeru menimbulkan ejekan di tengah masyarakat, yaitu haram merokok bagi wanita hamil, anak-anak, di halte dan tempat umum lainnya, dan pengurus MUI. Kami tidak setuju dengan hal yang teralang-alang, tapi kami nyatakan ketegasan dan keharaman tentang hukum merokok ini.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Drs. Nizar Syarif (Ketua PW Al-Jam'iyatul Wasliyah Sumatera Utara) di Aula I Madinatul Hujjaj Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2011



Lalu sewaktu peneliti menanyakan kepadanya tentang hukum merokok bagi orang yang sudah kecanduan merokok, lalu dia menjawab; "Terserahlah kepadanya, karena merokok sudah tegas hukumnya difatwakan adalah haram secara mutlak." Lalu dia menganalogikan; "Saya pun dulu sewaktu masih merokok, dan waktu itu saya sudah kecanduan, tapi karena ada larangan oleh pihak pimpinan bahwa dilarang merokok sambil mengajar, maka lalu kalau saya mau mengajar, saya matikan rokok saya terlebih dahulu baru saya memulai mengajar."

Untuk menyikapi perbedaan pendapatnya (Al-Jam'iyatul Wasliyah) ini dengan MUI, dia bersikap toleran. Dia mengatakan; Ini kan namanya fatwa, sesuai dengan sifat fatwa itu tidak memaksa, maka terserah kepada umat untuk ikut yang mana. Dalam hal ini umat memiliki kesempatan untuk mendapatkan yang terbaik menurut mereka, ini adalah rahmat bagi mereka di mana mereka masih memiliki pilihan.

Kalaupun dia bersikap toleran di atas adanya perbedaan fatwa ini namun dia mengharapkan supaya umat tidak merokok. Apa pun ceritanya perokok ini adalah umat kita (mayoritas umat Islam), maka yang sakit dan dan yang miskin itu karena merokok adalah umat Islam juga, sementara tokenya adalah Cina, lalu yang jadi kaya itu adanya tokenya, alias Cina. Dengan hal itu dia menyarankan kepada umat supaya tidak merokok lagi.<sup>21</sup>

##### 5. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara

Menurut M. Jamil (Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara bahwa hukum merokok itu adalah haram. Dia mengatakan; Menurut saya merokok itu adalah haram, ini adalah perbuatan yang sia-sia, bahkan merugikan, baik secara fisik maupun materi. Pertama, dengan merokok kita akan merusak diri kita sendiri secara perlahan, itu sudah pasti, bahkan bisa sampai mengancam jiwa, artinya mengakibatkan kematian, hanya saja kita tidak sadar, sebab dia tidak datang tiba-tiba, apalagi pada tahap awal itu tidak akan terasakan, setelah lama baru menyesal, karena sudah sakit sekaligus kecanduan. Jelas rokok itu membahayakan, dan hukumnya pun haram. Kedua, merugikan secara materi, ternyata akumulasi dari uang rokok itu sangat banyak, hal ini akan mengganggu kondisi ekonomi keluarga apalagi bagi orang miskin, pergunkanlah uang itu untuk yang

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Drs. Nizar Syarif (Ketua PW Al-Jam'iyatul Wasliyah Sumatera Utara) di Aula I Madinatul Hujjaj Asrama Haji Pangkalan Masyhur Medan pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2011



bermanfaat ketimbang untuk membeli rokok yang tidak berguna sama sekali, bahkan membahayakan.<sup>22</sup>

Saya punya pengalaman tentang rokok, katanya. Dahulu saya perokok, bahkan terbilang perokok berat tapi setelah saya merasakan akibatnya maka saya sadar dan tobat, lalu tidak mau lagi merokok sampai sekarang ini. Sekitar sepuluh tahun yang silam saya sakit, sakit saya betul-betul sakit, siang malam saya batuk, paru-paru mendenyut, siang dan malam tidak bisa tidur, lalu saya di bawa ke rumah sakit dan diperiksa, maka ditemukanlah bahwa paru-paru saya sudah rusak berat, dan sudah berlobang-lobang, lalu dokter bilang kepada saya; "Bapak ini pilih mana, mau sehat atau mau mati, kalau mau sehat hentikan merokok, kalau tidak maka ancamannya adalah mati, silakan pilih." Sejak saat itu saya pun bertekad untuk tidak merokok lagi, saya taubat, ternyata saya berhasil setelah perjuangan panjang, saya pun berhenti merokok, sehat sedikit terpengaruh lagi, berhenti lagi, dan seterusnya, akhirnya setelah tujuh tahun baru saya berhasil berhenti total, sampai sekarang ini saya tidak merokok lagi.

Akumulasi dari pengalaman itu, kemudian dihubungkan dengan kajian mudharat, dan mubazzir lalu saya sampai kepada kesimpulan bahwa merokok itu hukumnya adalah haram. Pengambilan keputusan hukum saya cukup mantap, saya menyimpulkan itu tidak berangkat dari kajian teoritis semata saja, tetapi pengalaman saya itu menjadi hal yang sangat menentukan dalam membentuk pola pikir saya dan akhirnya mengharamkan rokok itu. Tidak ada pilihan lain kecuali menentukan bahwa hukum merokok itu adalah haram secara mutlak.

## B. Argumen atau Dalil Tentang Hukum Merokok

### 1. Argumen atau Dalil Ketua MUI Sumatera Utara

Secara Umum Ramlan Yusuf Rangkuti (Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara) mengatakan bahwa argumentasi atau dalil keharaman merokok itu bertumpu pada hal-hal berikut ini;

- a. Q.S. al-Baqarah ayat 195 dan Q.S. al-Nisa' ayat 29 yang berbunyi;

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan M. Jamil (Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan) di ruang kerjanya pada Hari Kamis, tanggal 13 Januari 2011



وَلَا تُفْلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"

Kedua ayat ini terkategori kepada kewajiban untuk memelihara jiwa dan akal seperti yang tercantum dalam turunan kajian *maqasid al-Syari'ah* pada aspek pemeliharaan jiwa (*hifz nafs*) dan pemeliharaan akal (*hifz al-aqal*). Sebaliknya merusak jiwa dan akal itu haram hukumnya. Dalam hal merokok ini sudah jelas merusak jiwa dan akal manusia, jadi hukum merokok itu adalah haram.

Kemudian hadis riwayat Ibn Majah, Ahmad, dan Malik, sbb.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Tidak ada bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain

b. Q.S. al-Isra' ayat 26-27

وَلَا تُبْذَرِ تَبَذِيرًا . إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, karena sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar pada Tuhannya"



Mubazzir adalah perbuatan haram dan terlarang, dan ini harus dijaui. Sehubungan perilaku merokok itu adalah terkategori kepada sifat menghambur-hamburkan uang kepada hal yang tidak bermanfaat, maka ini masuk ke dalam mubazzir, dan haram hukumnya.

Berkenaan dengan pembatasan keharaman pada empat macam tersebut, yaitu; haramnya merokok di tempat umum, Untuk ibu-ibu hamil, Untuk anak-anak, dan Terhadap Pengurus MUI adalah dimaksudkan sebagai bentuk pembinaan hukum Islam di Indonesia ini (dalam istilah Islam disebut dengan *tadarruj* (bertahap). Dengan mencermati kondisi Indonesia sekarang ini maka hukum merokok itu tidak bisa diharamkan seketika karena memiliki dampak yang sangat besar. Tujuan akhir hukum merokok itu sebenarnya adalah haram secara total, tapi harus dilakukan secara bertahap seperti yang dijumpai pada pengharaman khamar dalam sejarah Islam. Hal ini logis karena merokok itu telah memiliki akar budaya yang panjang di Indonesia ini, jadi tidak bisa dicabut seketika, hal itu pasti menimbulkan dampak yang tidak baik. Pengharaman merokok terhadap empat hal tersebut untuk masa sekarang ini telah cukup dan telah tepat.<sup>23</sup>

## 2. Argumen atau Dalil Rois Syuriah PWNU Sumatera Utara

Pagar Hasibuan sebagai Rois Syuriah PWNU Sumatera Utara mengatakan bahwa merokok itu tergolong kepada perilaku yang sia-sia. Hal seperti ini dipandang tak bernilai, padahal manusia yang berakal itu mestinya hanya memperbuat yang bermanfaat saja, kalau tidak bermanfaat lebih bagus diam, dan ditinggalkan. Meskipun perilaku yang sia-sia ini tidak tergolong kejahatan, tetapi lebih baik meninggalkannya dari pada mengerjakannya.

Perbuatan yang sia-sia (*al-laghwu*) itu adalah yang tidak bernilai, yaitu pembicaraan dan yang lainnya (perbuatan) yang tidak dihargai sama sekali karena tidak bermanfaat.<sup>24</sup> Paling tidak dalam hal ini ada hal yang membuang-buang waktu/ kesempatan secara percuma. Membiarkan waktu itu berlalu demikian saja tanpa manfaat adalah suatu kesia-siaan.

Pagar Hasibuan menambahkan bahwa perbuatan yang lebih baik meninggalkannya dari pada mengerjakannya disebut namanya dengan makruh. Dalam definisi fikih makruh itu diurai dengan perbuatan yang dilarang tidak dengan cara paksa untuk meninggalkannya,

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan DR. Ramlan Yusuf Rangkuti pada hari Senin tanggal 10 Januari 2011 di Kantor MUI Sumatera Utara Jl. Majelis Ulama Medan

<sup>24</sup> <http://www.alsunnah.com>, Shahih Ibn Huzaimah, juz.6, hlm. 383



dan boleh dikerjakan di kala ada hajat. Untuk hal ini diberi hukum dengan berpahala mengerjakannya, tetapi tidak berdosa meninggalkannya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah al-Mukminun 1-3, yaitu;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ، وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya;

“Demi sesungguhnya beruntunglah orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusus dalam shalatnya, dan orang-orang yang menghindarkan diri dari perbuatan yang sia-sia.”

Di dalam rokok itu memang ada zat-zat yang dapat mengganggu kesehatan, tapi kadarnya rendah sehingga tidak sampai berbahaya bila hal itu dilakukan tidak secara berlebihan. Dengan rendahnya kualitas dampak yang ditimbulkannya tersebut membuat dia pantas dihindari, namun kalau tidak dihindari dan tidak sampai membahayakan diri sendiri maka hal ini tidak sampai diharamkan.

Padanan yang seimbang terhadap rokok itu tidak ditemukan di dalam nash, baik Alqur'an maupun al-Hadis, maka dia tidak pantas dianalogikan (qiyas) terhadap apa saja pun. Sifat yang ada pada rokok tidak sampai memabukkan, dan tidak pernah kita dengar ada orang mabuk gara-gara merokok, dan ini berbeda dengan khamar (minuman keras) yang dimuat dalam Alqur'an yang dinyatakan keharamannya. Dengan tidak bisanya rokok dianalogikan kepada khamar, berarti dia benar-benar berbeda dan masing-masing berdiri sendiri, lalu hukumnya pun harus masing-masing dan berdiri sendiri.

Khamar dinyatakan haram dengan memabukkannya, sedang rokok makruh dengan kesia-siaannya. Bila pada rokok diberi hukum haram maka jadilah dia memberi nilai yang berat (senilai khamar) yang diapresiasi sebagai sesuatu yang memabukkan kepada yang ringan (senilai rokok) sebagai sesuatu yang hanya dapat memalakan waktu dan perbuatan. Karenanya Q.S. al-Maidah ayat 90 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya;

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.<sup>25</sup>

Tidak dipakai sebagai dalil penetapan hukum merokok, karena tidak seimbang, dan cenderung dipahami berlebihan. Khamar itu adalah benda cair yang mengandung alkohol cukup tinggi, dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah memabukkan, bahkan tergolong minuman keras yang paling memabukkan. Sementara rokok itu tidak memiliki dampak sampai ketinggian itu, rokok tidak memabukkan sama sekali, tidak pernah sejarahnya orang mabuk gara-gara merokok, jadi terhadap kedua hal itu tidak bisa dipersamakan, karenanya hukumnya pun masing-masing berdiri sendiri, dan tidak bisa kita samakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat ulama Nahdlatul Ulama secara umum, seperti kutipan berikut ini; menyatakan:

لم يرد في التنباك حديث عنه ولا أثر عن أحد من السلف، ..... والذي يظهر أنه إن عرض له ما يحرمه بالنسبة لمن يضره في عقله أو بدنه فحرام، كما يحرم العسل على المحرور والطين لمن يضره، وقد يعرض له ما يبيحه بل يصيره مسنوناً، كما إذا استعمل للتداوي بقول ثقة أو تجربة نفسه بأنه دواء لليلة التي شرب لها، كالتداوي بالنجاسة غير صرف الخمر، وحيث خلا عن تلك العوارض فهو مكروه، إذ الخلاف القوي في الحرمة يفيد الكراهة

Artinya;

Tidak ada hadis mengenai tembakau dan tidak ada atsar (ucapan dan tindakan) dari seorang pun di antara para sahabat Nabi SAW. ... Jelasnya, jika terdapat unsur-unsur yang membawa mudarat bagi seseorang pada akal atau badannya, maka hukumnya adalah haram sebagaimana madu itu haram bagi orang yang sedang sakit demam, dan lumpur itu haram

<sup>25</sup> Departemen Agama RI., Alqur'an ... , hlm. 176.



وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [البقرة : 195]

Artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" [Q. 2: 195].

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا [النساء: 29]

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" [Q. 4: 29].

3. Larangan perbuatan mubazir dalam al-Quran,

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبْذِرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا [الإسراء : 26-27]

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, karena sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar pada Tuhannya" [Q 17: 26-27].

4. Larangan menimbulkan mudarat atau bahaya pada diri sendiri dan pada orang lain dalam hadis riwayat Ibn Majah, Ahmad, dan Malik,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ [رواه ابن ماجة وأحمد ومالك]

Artinya: Tidak ada bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain [HR Ibn Majah, Ahmad, dan Malik].

5. Larangan perbuatan memabukkan dan melemahkan sebagaimana disebutkan dalam hadis,

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ [رَوَاهُ  
أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ]

Artinya:

"Dari Ummi Salamah bahwa Rasulullah saw melarang setiap yang memabukkan dan setiap yang melemahkan" [HR Ahmad dan Abu Daud]



6. Agama Islam (syariah) mempunyai tujuan (*maqasid asy-syari'ah*) untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia. Perwujudan tujuan tersebut dicapai melalui perlindungan terhadap agama (*Hifz ad-din*), perlindungan terhadap jiwa/raga (*Hifz an-nafs*), perlindungan terhadap akal (*Hifz al-'aql*), perlindungan terhadap keluarga (*Hifz an-nasl*), dan perlindungan terhadap harta (*Hifz al-mal*). Perlindungan terhadap agama dilakukan dengan peningkatan ketakwaan melalui pembinaan hubungan vertikal kepada Allah SWT dan hubungan horizontal kepada sesama dan kepada alam lingkungan dengan mematuhi berbagai norma dan petunjuk syariah tentang bagaimana berbuat baik (*ihsan*) terhadap Allah, manusia dan alam lingkungan. Perlindungan terhadap jiwa/raga diwujudkan melalui upaya mempertahankan suatu standar hidup yang sehat secara jasmani dan rohani serta menghindari semua faktor yang dapat membahayakan dan merusak manusia secara fisik dan psikhis, termasuk menghindari perbuatan yang berakibat bunuh diri walaupun secara perlahan dan perbuatan menjatuhkan diri kepada kebinasaan yang dilarang di dalam al-Quran. Perlindungan terhadap akal dilakukan dengan upaya antara lain membangun manusia yang cerdas termasuk mengupayakan pendidikan yang terbaik dan menghindari segala hal yang bertentangan dengan upaya pencerdasan manusia. Perlindungan terhadap keluarga diwujudkan antara lain melalui upaya penciptaan suasana hidup keluarga yang sakinah dan penciptaan kehidupan yang sehat termasuk dan terutama bagi anak-anak yang merupakan tunas bangsa dan umat. Perlindungan terhadap harta diwujudkan antara lain melalui pemeliharaan dan pengembangan harta kekayaan materiil yang penting dalam rangka menunjang kehidupan ekonomi yang sejahtera dan oleh karena itu dilarang berbuat mubazir dan menghamburkan harta untuk hal-hal yang tidak berguna dan bahkan merusak diri manusia sendiri.

#### B. *Tahqiq al-Manat* (Penegasan Fakta Syar'i)

1. Penggunaan untuk konsumsi dalam bentuk rokok merupakan 98 % dari pemanfaatan produk tembakau, dan hanya 2 % untuk penggunaan lainnya.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Departemen Kesehatan, *Fakta Tembakau Indonesia: Data Empiris untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau*, 2004.



2. Rokok ditengarai sebagai produk berbahaya dan adiktif<sup>29</sup> serta mengandung 4000 zat kimia, di mana 69 di antaranya adalah karsinogenik (pencetus kanker).<sup>30</sup> Beberapa zat berbahaya di dalam rokok tersebut di antaranya tar, sianida, arsen, formalin, karbonmonoksida, dan nitrosamin.<sup>31</sup> Kalangan medis dan para akademisi telah menyepakati bahwa konsumsi tembakau adalah salah satu penyebab kematian yang harus segera ditanggulangi. Direktur Jendral WHO, Dr. Margaret Chan, melaporkan bahwa epidemi tembakau telah membunuh 5,4 juta orang pertahun lantaran kanker paru dan penyakit jantung serta lain-lain penyakit yang diakibatkan oleh merokok. Itu berarti bahwa satu kematian di dunia akibat rokok untuk setiap 5,8 detik. Apabila tindakan pengendalian yang tepat tidak dilakukan, diperkirakan 8 juta orang akan mengalami kematian setiap tahun akibat rokok menjelang tahun 2030.<sup>32</sup> Selama abad ke-20, 100 juta orang meninggal karena rokok, dan selama abad ke-21 diestimasikan bahwa sekitar 1 milyar nyawa akan melayang akibat rokok.<sup>33</sup>
3. Kematian balita di lingkungan orang tua merokok lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua tidak merokok baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kematian balita dengan ayah perokok di perkotaan mencapai 8,1 % dan di pedesaan mencapai 10,9 %. Sementara kematian balita dengan ayah tidak merokok di perkotaan 6,6 % dan di pedesaan 7,6 %.<sup>34</sup> Resiko kematian populasi balita dari keluarga perokok berkisar antara 14 % di perkotaan dan 24 % di pedesaan. Dengan kata lain, 1 dari 5 kematian balita terkait dengan perilaku merokok orang tua. Dari angka kematian balita 162 ribu

<sup>29</sup> Sampoerna-Philip Morris bahkan telah mengakui hal ini dan menyatakan, "Kami menyetujui konsensus kalangan medis dan ilmiah bahwa merokok menimbulkan kanker paru-paru, penyakit jantung, sesak nafas, dan penyakit serius lain terhadap perokok. Para perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk terkena penyakit serius seperti kanker paru-paru daripada bukan perokok. Tidak ada rokok yang "aman." Inilah pesan yang disampaikan lembaga kesehatan masyarakat di Indonesia dan di seluruh dunia. Para perokok maupun calon perokok harus mempertimbangkan pendapat tersebut dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan merokok," <http://www.sampoerna.com/default.asp?Language=Bahasa&Page=smoking&searWords=> (diakses 25-01-2010).

<sup>30</sup> Dikutip dari "Fakta Tembakau di Indonesia," TCST-IAKMI Fact Sheet, h. 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2008: The MPOWER Package* (Geneva: World Health Organization, 2008), h. 7.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Richard D. Semba dkk., "Paternal Smoking and Increased Risk and Infant and Under-5 Child Mortality in Indonesia," *American Journal Of public Health*, Oktober 2008, sebagaimana dikutip dalam "Fakta Tembakau di Indonesia," TCST-IAKMI Fact Sheet, h. 2.



per tahun (Unicef 2006), maka 32.400 kematian dikontibusi oleh perilaku merokok orang tua.<sup>35</sup>

4. Adalah suatu fakta bahwa keluarga termiskin justru mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan terkaya. Angka-angka SUSENAS 2006 mencatat bahwa pengeluaran keluarga termiskin untuk membeli rokok mencapai 11,9 %, sementara keluarga terkaya pengeluaran rokoknya hanya 6,8 %. Pengeluaran keluarga termiskin untuk rokok sebesar 11,9 % itu menempati urutan kedua setelah pengeluaran untuk beras. Fakta ini memperlihatkan bahwa rokok pada keluarga miskin perokok menggeser kebutuhan makanan bergizi esensial bagi pertumbuhan balita.<sup>36</sup> Ini artinya balita harus memikul risiko kurang gizi demi menyisihkan biaya untuk pembelian rokok yang beracun dan penyebab banyak penyakit mematikan itu. Ini jelas bertentangan dengan perlindungan keluarga dan perlindungan akal (kecerdasan) dalam *maqasid asy-syari'ah* yang menghendaki pemeliharaan dan peningkatan kesehatan serta pengembangan kecerdasan melalui makanan bergizi.
5. Dikaitkan dengan aspek sosial-ekonomi tembakau, data menunjukkan bahwa peningkatan produksi rokok selama periode 1961-2001 sebanyak 7 kali lipat tidak sebanding dengan perluasan lahan tanaman tembakau yang konstan bahkan cenderung menurun 0,8 % tahun 2005. Ini artinya pemenuhan kebutuhan daun tembakau dilakukan melalui impor. Selisih nilai ekspor daun tembakau dengan impornya selalu negatif sejak tahun 1993 hingga tahun 2005.<sup>37</sup> Selama periode tahun 2001-2005, devisa terbuang untuk impor daun tembakau rata-rata US\$ 35 juta.<sup>38</sup> Bagi petani tembakau yang menurut Deptan tahun 2005 berjumlah 684.000 orang, pekerjaan ini tidak begitu menjanjikan karena beberapa faktor. Mereka umumnya memilih pertanian tembakau karena faktor turun temurun. Tidak ada petani tembakau yang murni; mereka mempunyai usaha lain atau menanam tanaman lain di luar musim tembakau. Mereka tidak memiliki posisi tawar yang kuat menyangkut harga tembakau. Kenaikan harga tembakau tiga tahun terakhir tidak membawa dampak berarti kepada petani tembakau

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> "Konsumsi Rokok dan Balita Kurang Gizi," TCST-IAKMI Fact Sheet, h. 4.

<sup>37</sup> Deptan, *Statistik Pertanian*, Jakarta, 2005, sebagaimana dikutip dalam "Fakta Tembakau di Indonesia," TCST-IAKMI Fact Sheet, h. 3.

<sup>38</sup> Ibid.



karena kenaikan itu diiringi dengan kenaikan biaya produksi. Pendidikan para buruh tani rendah, 69 % hanya tamat SD atau tidak bersekolah sama sekali, dan 58 % tinggal di rumah berlantai tanah. Sedang petani pengelola 64 % berpendidikan SD atau tidak bersekolah sama sekali dan 42 % masih tinggal di rumah berlantai tanah. Upah buruh tani tembakau di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK): Kendal 68 % UMK, Bojonegoro 78 % UMK, dan Lombok Timur 50 % UMK. Upah buruh tani tembakau termasuk yang terendah, perbulan Rp. 94.562, separuh upah petani tebu dan 30 % dari rata-rata upah nasional sebesar Rp. 287.716,- per bulan pada tahun tersebut. Oleh karena itu 2 dari 3 buruh tani tembakau menginginkan mencari pekerjaan lain, dan 64 % petani pengelola menginginkan hal yang sama.<sup>39</sup> Ini memerlukan upaya membantu petani pengelola dan buruh tani tembakau untuk melakukan alih usaha dari sektor tembakau ke usaha lain.

6. Pemaparan dalam Halaqah Tarjih tentang Fikih Pengendalian Tembakau hari Ahad 21 Rabiul Awal 1431 H / 07 Maret 2010 M, mengungkapkan bahwa Indonesia belum menandatangani dan meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) sehingga belum ada dasar yang kuat untuk melakukan upaya pengendalian dampak buruk tembakau bagi kesehatan masyarakat. Selain itu terungkap pula bahwa cukai tembakau di Indonesia masih rendah dibandingkan beberapa negara lain sehingga harga rokok di Indonesia sangat murah yang akibatnya mudah dijangkau keluarga miskin dan bahkan bagi anak sehingga prevalensi merokok tetap tinggi. Selain itu iklan rokok juga ikut merangsang hasrat mengonsumsi zat berbahaya ini.

Fakta di sekitar tembakau yang dikemukakan pada butir 1 hingga 6 pada huruf B. *Tahqiq al-Manat* (Penegasan Fakta Syar'i) di atas memperlihatkan bahwa rokok dan perilaku merokok bertentangan dengan dalil-dalil yang dikemukakan pada butir 1 hingga 6 huruf A. *al-Muqaddimat an-Naqliyyah* (premis-premis syariah) di atas.

4. Argumen atau Dalil Ketua Al-Jam'iyatul Wasliyah Sumatera Utara

Nizar Syarif sebagai Ketua Al-Jam'iyatul Wasliyah Sumatera Utara mengatakan bahwa pengharaman merokok itu mengacu kepada dua alasan secara umum, Hal itu adalah sebagai berikut;

<sup>39</sup> "Petani Tembakau di Indonesia," TCST-IAKMI Fact Sheet, h. 1-3.



a. Mubazzir

Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Isra' yat 26-27, yaitu;

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا

Artinya;

*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, karena sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar pada Tuhannya"*

Dia menambahkan bahwa Mubazir ini memiliki dampak yang umum dan merata. Mubazzir berbeda dengan sakit bagi perokok, sakitnya seseorang karena merokok mungkin dapat diobati, tapi mubazzirnya seseorang tidak dapat diobati, jadi walaupun seseorang tidak sakit akibat merokok tapi merokok itu tetap haram hukumnya bagi dia karena telah mubazzir, demikian juga bagi orang kaya yang tidak akan miskin gara-gara merokok, juga tetap haram baginya merokok karena dia telah mubazzir, karena orang kaya juga tetap tidak boleh mubazzir, masih banyak hal lain yang bermanfaat sebagai tempat uangnya itu seharusnya dipergunakan. Jadi mubazzir adalah alasan yang paling mendasar tentang keharaman merokok, dan alasan mengharamkan merokok ini bagi semua orang berlaku secara umum (tanpa kecuali).<sup>40</sup>

b. Mencilakai diri sendiri

Hal ini tercermin dari firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi sebagai berikut;

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya;

*"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"*

Demikian juga dengan firman Allah yang lain pada Q.S. al-Nisa' ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut;



وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya;

*"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*

Sejalan dengan hal tersebut maka merokok itu haram hukumnya karena termasuk dalam kategori berperilaku mubazzir dan mencelakai diri sendiri, sementara kedua sifat ini haram hukumnya, maka merokok ini pun menjadi haram. Dalam rangka tidak mubazzir dan tidak menjerumuskan diri kepada yang mencelakai diri sendiri kita harus meninggalkan merokok.

#### 5. Argumen atau Dalil Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan

Sebagaimana halnya pendapat terdahulu, M. Jamil Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara juga mengemukakan argumen atau dalil pengharaman merokok itu adalah karena mubazzir dan merusak diri sendiri. Selagi orang kaya pun merokok terkategori sebagai mubazzir, apalagi orang miskin. Bisa saja pada suatu keluarga di mana biaya yang seyogianya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersedot kepada biaya merokok si bapak sebagai kepala keluarga, akibatnya anak kurang gizi, biaya sekolah tak terbayar, dan yang lainnya, tentu hal ini demi merokok telah mengabaikan tanggung jawabnya, maka jelas hal ini menimbulkan keharaman. Demikian pula terhadap merusak diri sendiri, di mana di saat ini menimbulkan keharaman. Demikian pula terhadap merusak diri sendiri, di mana di saat konsumsi gizi dikurangi pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain diri sendiri dcederai dengan nikotin rokok tersebut, serta tidak dibarengi dengan obat-obatan karena pembelinya telah tersedot oleh biaya membeli rokok, akhirnya kehancuran diri si perokok itu akan semakin cepat rusaknya. Hal seperti ini jelas haram hukumnya.<sup>41</sup>

#### C. ANALISIS TERHADAP Hukum MeROKOK

Secara umum ulama Sumatera Utara memiliki dua arah pandang tentang hukum merokok itu sendiri, sebagai berikut;

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan M. Jamil (Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan) di ruang kerjanya pada Hari Kamis, tanggal 13 Januari 2011



1. Ramlan Yusuf Rangkuti (Komisi Fatwa MUI), Dalail Ahmad (Muhammadiyah), Nizar Syarif (Al-Jam'iyatul Wasliyah), dan M. Jamil (Dekan Fakultas Syari'ah IAIN SU Medan), mengatakan bahwa hukum merokok itu adalah haram secara mutlak.

Khusus dengan Ramlan Yusuf Rangkuti melihat bahwa keharaman hukum merokok itu belum final, akhirnya adalah haram secara mutlak. Sekarang ini belum waktunya untuk menetapkan hukum merokok secara final, tetapi masih sementara dalam rangka penyesuaian. Sejalan dengan hal itu hukum merokok baru diharamkan pada empat macam orang, yaitu;

- a. Merokok di tempat umum,
- b. Untuk ibu-ibu hamil,
- c. Untuk anak-anak, dan
- d. Terhadap Pengurus MUI.<sup>42</sup>

Sementara untuk yang lainnya belum diharamkan secara umum. Segala situasi selain dari yang empat hal tersebut masih diberi ketentuan hukum yang longgar, yaitu merokok tidak haram. Tentu dalam keadaan seperti ini maka yang dipedomani adalah hukum asal rokok, yaitu antara haram dan makruh.

Berangkat dari adanya tahapan pengharaman ini terlihat ada kesejalaran dengan pengharaman khamar dalam sejarah pembentukan hukum Islam. Tahap awal pada masa Rasulullah itu masih diperbolehkan untuk diminum, tahap kedua mulai ada pembatasan, yaitu dilarang mabuk dalam keadaan shalat, artinya kalau sudah dekat waktu shalat maka haram hukumnya minum khamar supaya pada saat tiba waktu shalat nanti tidak ada lagi yang masih mabuk, sedang tahap terakhir adalah pengharaman khamar secara umum. Tahapan ini adalah untuk penyesuaian sehingga tidak menimbulkan dampak yang tidak baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Tampaknya analogi perkembangan hukum merokok di Indonesia oleh Ramlan Yusuf Rangkuti itu dengan tahapan pengharaman khamar maka sekarang Ramlan Yusuf Rangkuti masih berada pada tahap yang kedua, yaitu haramnya merokok itu baru pada saat dan keadaan tertentu. Tahap pertama sudah terlampaui, yaitu merokok diperbolehkan secara umum, sedang tahap ketiga belum tiba, yaitu haramnya merokok secara umum. Sekarang

<sup>42</sup> Majelis Ulama Indonesia, Laporan Komisi Fatwa MUI, (Padang Panjang: MUI, 2009).



tinggal menunggu waktu yang tepat untuk sampainya ke tahap yang ketiga di mana haram hukumnya merokok secara mutlak.

Dengan mencermati hukum asal merokok menurut Ramlan Yusuf Rangkuti tersebut terasa cenderung aneh, yaitu antara haram dan makruh. Menurut Jumhur ulama, hukum taklifi itu ada lima macam, yaitu; wajib, sunat, haram, makruh, dan mubah. Dalam hal ini tidak dikenal yang namanya antara haram dan makruh. Demikian pula menurut Hanafiyah bahwa hukum taklifi itu ada tujuh macam, yaitu; fardhu, wajib, makruh, makruh tanzih, dan makruh tahrim sunat, dan mubah. Ternyata dari ketujuh hukum taklifi tersebut juga tidak ada yang tempatnya antara haram dan makruh. Dengan demikian antara haram dan makruh ini tidak jelas tempatnya dalam hukum taklifi dalam semua pendapat fuqaha.

Kalau dipaksakan juga antara haram dan makruh ini untuk dimasukkan ke dalam hukum taklifi maka mungkin yang paling dekat adalah makruh tanzih. Makruh tanzih ini tempatnya memang berada di antara makruh dengan makruh tahrim. Makruh adalah makruh yang asli dipahami oleh Jumhur ulama, kemudian makruh tahrim adalah haram yang paling tinggi, yaitu haram yang dikhitab dengan nash yang qath'i, maka makruh tanzih ini berada di antara keduanya, hal ini adalah berupa larangan yang dikhitab hanya dengan nash yang bersifat zhanni. Namun demikian yang namanya antara haram dan makruh itu tidak ada dalam kajian keislaman secara umum.

Hukum merokok itu memang haram, tapi belum bisa ditetapkan keharamannya secara mutlak sekarang ini karena berbagai pertimbangan. Ada banyak orang yang sudah kecanduan dengan rokok yang tidak bisa berhenti seketika, buruh pabrik dan perkebunan tembakau yang menggantungkan hidupnya dengan rokok, demikian juga pengusaha rokok, agen, penjual, angkutan, dan pihak-pihak terkait dengannya. Semua ini harus juga menjadi pertimbangan jika merokok itu harus dihentikan seketika lantaran diharamkan untuk mengisapnya.

Secara umum merokok itu diharamkan karena di sana ada hal yang merusak diri sendiri, dan juga mengandung unsur mubazzir. Kedua hal ini menjadi hal yang sangat dominan bagi mereka untuk mengharamkan hukum merokok itu. Ini sejalan dengan ayat Alqur'an Q.S. al-Baqarah ayat 195, An-Nisa ayat 29, al-Isra' ayat 26, dan 27, dan Hadis *La Dharara wa la Dhirar*, serta yang lainnya. Di samping masih banyak lagi ayat Alqur'an dan hadis yang bisa dihubungkan kepadanya.



Dalil ini dipahami tepat dan cenderung agak hati-hati (*ihhtiyat*). Di sana ada semangat yang tinggi dari ulama Sumatera Utara untuk melarang orang merokok dalam rangka tidak terperosok kepada sikap menjerumuskan diri sendiri kepada hal yang berbahaya (*mudhrat*). Dalam hal ini Dalail Ahmad dari Ulama Muhammadiyah, Nizar Syarif dari Ulama Al-Jam'iyatul Wasliyah, dan M. Jamil dari Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan termasuk ke dalam pihak yang paling bersemangat untuk mengimplementasikan pelarangan merokok itu sendiri, karena mereka mengatakan bahwa hukum merokok itu adalah haram secara mutlak. Sementara pendapat Ramlan Yusuf Rangkuti terlihat lebih lunak sedikit karena menetapkan pengharaman merokok itu belum secara mutlak untuk sementara waktu.

Bagi kelompok yang mengharamkan rokok ini secara mutlak ternyata telah bersikap tegas dengan substansi hukum merokok itu sendiri. Kelompok ini hanya mengedepankan kajian hukum merokok itu sendiri dihubungkan kepada aspek yang memudratkan terhadap dirinya sendiri, dan kemubazziran itu saja, sementara mereka tidak mempertimbangkan dampak yang akan muncul lagi bagi pihak ketiga, dan akibat yang muncul dari pelarangan merokok itu secara umum. Pendapat seperti ini terlihat cenderung panatis untuk mengharamkan rokok itu sendiri.

Pendapat sempalan dalam pendapat ini terlihat lebih moderat sedikit dengan mengharamkan merokok hanya pada empat macam orang. Semangat awalnya pendapat ini adalah sama, yaitu hukum merokok itu adalah haram secara mutlak, hanya saja pengimplementasiannya harus dibuat secara bertahap, karena pengharaman khamar itu juga ternyata seperti ini. Dengan demikian jadilah pendapat ini lebih lunak dari pada pendapat induknya yang bergabung dengan hal ini.

2. Pagar Hasibuan (Nahdlatul Ulama) mengatakan bahwa hukum asal merokok itu adalah haram, sedang hukum yang mendatang sesuai dengan situasi dan keadaannya, boleh jadi haram, mubah, sunat, atau mungkin juga wajib.

Segala sesuatu itu memiliki hukum asal, misalnya talak makruh, mencuri haram, puasa ramadhan wajib, dan yang lainnya, maka merokok juga memiliki hukum asal yaitu makruh. Pada rokok itu terhadap hal-hal yang tidak baik, seperti kesia-siaan, mengganggu kesehatan tetapi tidak sampai ke tingkat membahayakan diri manusia bila dikonsumsi secara wajar maka hukumnya adalah makruh. Sikap sia-sia, tidak berguna, tetapi tidak



sampai ke tingkat merusak akal dan dan fisik manusia, seperti memabukkan, mematikan atau mempercepat kematian itu juga lebih baguslah ditinggalkan dari pada dikerjakan. Dalam posisi ada keutamaan untuk meninggalkannya maka hal ini disebut namanya dengan makruh.

Pendapat ini terlihat paling lunak dan moderat. Hukum merokok sama sekali tidak diharamkan, meskipun ada di sana hal yang seyogianya ditinggalkan tetapi hal itu dimaknai dengan tidak sampai pada tingkat kemestian untuk meninggalkannya, ini namanya masih bersifat anjuran untuk meninggalkan. Dari semua pendapat yang ada maka pendapat ini berbeda dengan yang lain.

Meskipun pendapat ini bertahan dengan lunak dan moderatnya tetapi terlihat sangat logis, karena konsisten dengan alur pikir yang dipergunakan. Hukum merokok itu tidak dapat diharamkan karena, bila menganalogi kepada khamar maka analogi itu tidak pas, karena; 1). Merokok tidak memabukkan, sementara khamar itu memabukkan. Secara ain memang rokok bukan benda yang memabukkan, sementara ain (zat) khamar itu sendiri adalah memabukkan, 2). Rokok itu adalah benda padat, sementara khamar itu adalah benda cair, jadi pasti beda, 3). Rokok itu hanya diisap kemudian dibuang kembali, sementara khamar itu adalah minuman yang dimasukkan ke dalam perut. Jelas baik ainnya, demikian juga dampak yang ditimbulkannya tidak sama, maka tidak pas untuk mempersamakan hukumnya.

Sejalan dengan hal itu maka nash yang menyatakan bahwa khamar itu adalah haram tidak dijadikan sebagai dasar dalam pengharaman rokok. Kedua hal ini jelas berbeda maka qiyas dalam fikih Syafii yang menuntut harus ada kesamaan illat supaya terdapat kesamaan hukum itu jelas tidak terpenuhi.

Adanya nash yang berkenaan dengan tidak bolehnya mencampakkan diri kita dalam bebinaan, kemudratan juga tidak dipakai adalah tepat. Sehubungan dengan tidak adanya penelitian yang sungguh-sungguh yang dapat membuktikan bahwa usia orang merokok adalah lebih pendek dari orang tidak merokok, atau indikator lain yang memperlihatkan tentang bahaya-bahaya merokok itu bagi manusia. Dengan demikian kelompok ini tetap mempedomani segala sesuatu itu berada dalam hukum asalnya, yaitu makruh.

Demikian juga dengan mubazzir, merokok belum dapat dikategorikan sebagai mubazzir adalah logis. Pada merokok itu dijumpai kemikmatan dan kesenangan bagi pecandunya, jadi dia diperlukan oleh mereka, maka bila orang menggunakan uangnya



untuk menyenangkan dirinya dengan cara membeli rokok, tentulah wajar, dan tidak dapat dikatakan dengan mubazzir karena di sana ada tujuan yang hendak dicapai. Berbeda halnya dengan orang yang tidak menikmati rokok itu di saat merokok karena dia tidak terbiasa merokok tetapi dia tetap juga untuk merokok yang mengakibatkan uangnya terkuras untuk hal itu maka tentulah namanya mubazzir. Dengan demikian tentulah menggunakan uang untuk merokok bagi orang yang memperoleh kenikmatan dari merokok itu tidak dapat dinyatakan dengan mubazzir.

Ada hal yang menarik dari kedua pendapat ini, di mana terlihat bahwa mereka ini memiliki pendapat yang sama dengan induk organisasinya. Ramlan Yusuf dari Ketua Komisi Fatwa Sumatera Utara memiliki pendapat yang sesuai dengan pendapat MUI Pusat, Dalail Ahmad dari PWM Sumatera Utara memiliki pendapat yang sama dengan pendapat Muhammadiyah Pusat, Nizar Syarif dari Alwasliyah memiliki pendapat yang sama dengan pendapat Alwasliyah tingkat Nasional, Pagar Hasibuan sebagai Rois Syuriyah PWNU Sumut memiliki pendapat dengan pendapat PBNU, terakhir M. Jamil dari Dekan Fakultas Syari'ah tidak memiliki induk, tetapi bergabung dengan pendapat pada umumnya ulama Sumatera Utara. Di samping ketaatan organisasi, mungkin ada kesamaan pola pikir mereka dengan induk organisasinya. Paling tidak dengan persamaan inilah mereka menjadi bergabung dalam ormas yang sama, atau mungkin pembinaan yang sinerjis dilakukan telah turut membentuk pola pikir mereka sesuai dengan materi pembinaan tersebut.



Pendapat ini hanya dikemukakan oleh Pagar Hasibuan dari Rois Syuriah PWNU Sumatera Utara. Dia sepakat mengatakan bahwa perilaku tidak merokok adalah lebih baik dari pada merokok, tetapi dia tetap mengatakan bahwa tidak ada dalil yang dapat digunakan untuk mengharamkan merokok itu, karenanya hukum asal merokok adalah makruh, dan bila ada situasi dan keadaan tertentu yang mendatang maka hukumnya sesuai dengan situasi dan keadaan yang mendatang itu, tentu bisa haram, sunat, mubah, dan wajib, sesuai dengan kapasitas hal yang mendatang itu sendiri.

Sikap menghubungkan keharaman khamar terhadap merokok itu tidak balans. Artinya tidak ada keseimbangan di antara keduanya. Pertama; Khamar itu benar-benar benda yang memabukkan, baik dilihat secara aini, demikian juga secara kenyataan dalam bentuk implementasi di mana orang benar-benar bisa mabuk kalau meminumnya. Semenyata pada rokok tidak dijumpai hal itu, secara aini rokok bukan benda memabukkan, dan dalam kenyataan orang tidak pernah mabuk kalau merokok. Kedua; khamar adalah benda cair yang kalau diminum memabukkan, sementara rokok, bukan minuman tetapi benda padat yang hanya diisap, dan tidak memabukkan, jadi analogi (*qiyas*) pada hal seperti ini tidak dapat diberlakukan (*qiyas ma'al fariq*).

#### B. Saran- saran

Sejalan dengan adanya pandangan pada umumnya ulama Sumatera Utara tentang keharaman hukum merokok itu, maka peneliti dalam kesempatan ini member saran-saran sebagai berikut;

1. Meskipun masih ada ulama yang tidak mengharamkan merokok, kepada masyarakat tetap disarankan untuk tidak merokok secara umum. Kepada masyarakat yang tidak merokok supaya tidak mencoba dan memulainya sehingga tidak dikhawatirkan akan terbiasa, kepada masyarakat yang sudah kecanduan supaya berusaha meninggalkannya dengan segala cara, misalnya menghentikan seketika, atau secara bertahap, atau dengan mencari penggantinya dalam bentuk jenis lain
2. Kepada orang tua diharapkan untuk mendidik anaknya supaya tidak merokok, meskipun kebetulan si orang tua itu sendiri adalah orang yang sudah kecanduan merokok.
3. Kepada Pemerintah diharapkan bersifat pro aktif untuk menghentikan orang merokok, tidak cukup hanya dengan informasi bahwa rokok dapat mengakibatkan







DAFTAR BACAAN

- Abdul Karim Muhammad Nashr, *Rokok Haram* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008)
- Abdul Karim Nashr, *Ad-Dukhan Ahkamuhu wa Adhraruhu*, hal. 23; Ali Abdul Hamid, *Hukm ad-Din fi al-Lihyah wa At-Tadkhin*,
- Abdul Wahab Khallaf, *Khulashoh Tarikh al-Tasyri al-Islami*, Terjemahan Imron AM., (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-3, 1981)
- Abdur Rahman ibn Muhammad ibn Husain ibn 'Umar Ba'alawiy, *Bughyatul Mustarsyidin*, Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Muassasah al-Risalah, Juz.7, Cet. Ke1, 2000 M./1420 H.)
- Badaruddin al-'Aini al-Hanafi, *'Umdat al-Qori Syarah Shahih al-Bukhari*, (http://www.ahlalheeth.com: Jus. 2, 2006 M./1427 H.)
- Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum*,
- Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989)
- Departemen Kesehatan, *Fakta Tembakau Indonesia: Data Empiris untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau*, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Pertanian*, Jakarta, 2005
- <http://www.al-islam.com>, *Syarah al-Talwih 'ala al-Taudih*, Juz.2
- <http://www.alsunnah.com>, *Shahih Ibn Huzaimah*, juz.6
- <http://www.sampoerna.com/default.asp?Language=Bahasa&Page=smoking&searWords=> (diakses 25-01-2010).
- Imam Ahmad, *Musnad*, Hadis Nomor. 26.552, juz 18
- Konsumsi Rokok dan Balita Kurang Gizi," TCST-IAKMI Fact Sheet, Majelis Ulama Sumatera Utara (Pengganda Ulang), *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, 1983)
- \_\_\_\_\_, *Laporan Komisi Fatwa MUI*, (Padang Panjang: MUI, 2009)
- Muhammad Nashr, *Rokok Haram*, h. 53-54.
- Muhammadiyah, *Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.6/SM/MTT/III/2010 Tentang Hukum Merokok*, (Yogyakarta: 8 Maret 2010).



Munawwir, *Kamus al-Munawwarah*,

Mustafa as-Suyuti ar-Rabbani, *Raddul Mukhtar Hasyisyyah Ibnu Abidin*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), juz 5

Nawir Yuslem, ed, Studi Islam, *Kontekstuali Ajaran Islam*. (Bandung: Citapustaka, 2008)

Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Ramli Abdul Wahid, "Memahami Fatwa Rokok Haram", dalam bulletin Ulul Albab, Nomor 469/Jum'at 6 Februari 2009.

Richard D. Semba dkk., "Paternal Smocking and Increased Risk and Infant and Under-5 Child Mortality in Indonesia," *American Journal Of public Health*, Oktober 2008

Salman al Muhammad Abdul Aziz, *Mawarid al Dzam'aan li Durus al Zaman*, jilid 5 (1992)

Sue Armstrong, *Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan* (Jakarta: Arcan. t.th)

Syaikh Hasanain Makhluf, *Fatawa Syar'iyah* (Mesir: t.p.t.t), juz 2

Syaikh Muhammad Jamil Zainu, *No Smoking: Tidak Merokok karena Allah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003)

Syukur Kholil, dkk., *Peta Dakwah Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing bekerjasama dengan Majelis Ulama Sumatera Utara, 2010)

Taqiuddin Nabhani, (*Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*)

Tjandra Yoga Aditama, *Rokok dan Kesehatan* (Jakarta: UI-Press, 1997)

Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah bi al-Kuwait, *Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Juz.2, tt.,)

[www.nahdlatululama.or.id](http://www.nahdlatululama.or.id)

Yusuf al-Qardawi, *Al-Halal wa Al-Haram fi al-Islam* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1994)



